

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati**

##### **1. Sejarah SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati**

SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menyediakan program pendidikan selama 6 tahun berdasarkan kurikulum nasional serta menggunakan sistem pendekatan Islami. SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati berdiri pada tahun 2013. Ustadz Muhsin, Ustazah Yuni, dan Ustazah Yulia merupakan tokoh yang berinisiatif dan bekerjasama dalam membangun dan mengembangkan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati. Beliau-beliau mempunyai rasa peduli dan semangat yang tinggi dalam mengamalkan ilmu dan mengembangkan pendidikan bernuansa Islami. Selain itu, perjuangannya diyakini sebagai bentuk ibadah dalam mewujudkan generasi muslim dan muslimah yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut, sampai sekarang selalu diyakini dan diwariskan kepada guru lainnya sebagai bentuk nasihat dalam mengajar.

Pada awal perjuangannya, SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati belum mempunyai kelas atau gedung sebagai tempat belajar dan belum ada peserta didik. Dalam proses merintis pembentukan sekolah, mereka meminta bantuan untuk ikut dan meminjam 1 kelas di gedung TKIT Salman Al-Farisi Tayu Pati selama 2 tahun. Pada tahun pertama SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati mendapat 11 peserta didik. Pada tahun kedua mendapat 20 peserta didik dan pada tahun ketiga mendapat 30 peserta didik. Jadi setiap tahun selalu ada peningkatan jumlah peserta didik. Dalam usaha membangun dan mengembangkan sekolah tersebut ada keikhlasan yang selalu ditanamkan dalam hati setiap pengajar. Hal tersebut dikarenakan pada awal-awal merintis tidak ada sumber gaji.

Seiring berjalannya waktu di bawah kepemimpinannya Ustadz Muhsin sebagai kepala sekolah, akhirnya SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati mengalami banyak perkembangan baik segi bangunan gedung, jumlah peserta didik dan pengembangan sistem pembelajarannya. Perkembangan bangunan yang digunakan dalam proses pendidikan mengalami peningkatan, dimana sekolah telah memiliki jumlah kelas yang cukup dan gedung 2 lantai. Selain itu, di sekolah tersebut juga

menyediakan fasilitas dalam mendukung berjalannya proses pembelajaran seperti laboratorium komputer, perpustakaan, ruang kelas yang nyaman dan lain sebagainya.

Konsep terpadu yang melekat pada sekolah bertujuan untuk mengaplikasikan Islam yang utuh dan menyeluruh dalam segala aspek kehidupan. Di sekolah tersebut memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam untuk peserta didik. Perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan Islami diharapkan dapat menumbuhkan dan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam proses pendidikannya, SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati menggunakan program pembiasaan yang disesuaikan dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Selain memberikan ilmu pengetahuan umum, di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati memberikan pendidikan agama untuk bekal peserta didik kedepannya. Pelajaran agama yang diberikan pihak sekolah sudah lengkap seperti, hafalan al-Qur'an, hafalan do'a-do'a, salat dhuha, salat dhuhur berjama'ah, salat jum'at dan lain sebagainya. Peserta didik juga diajarkan untuk menerapkan karakter yang baik atau adab-adab Islami dalam kesehariannya baik perilaku pribadi, pergaulan dengan peserta didik lain, perilaku dengan guru, perilaku dengan seluruh warga sekolah, perilaku dengan orang tua, dan perilaku di dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan dan pergaulannya.<sup>1</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati

- a. Visi SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati  
Visi SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati adalah menyiapkan generasi masa depan yang berhati ka'bah, berotak Jerman dan berjiwa kesatria.
- b. Misi SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati  
Misi SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati yaitu sebagai berikut:
  - 1) Membekali anak didik dengan muatan akidah yang benar sesuai al-Qur'an dan as-Sunah.
  - 2) Membiasakan anak didik untuk beribadah secara tepat dan rutin.

---

<sup>1</sup> Dokumen sejarah SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 4 Mei 2023.

- 3) Mengutamakan nilai persaudaraan dalam semua interaksi sekolah.
  - 4) Menanamkan semangat *fastabiqul khoirot* dalam sisi kebaikan.
  - 5) Menerapkan dan memberi contoh untuk *berakhlak karimah* sebagai perilaku keseharian.
  - 6) Menanamkan keberanian untuk berkata jujur dan mengakui kesalahan.
  - 7) Menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dan dirindukan oleh seluruh elemen sekolah.
- c. Tujuan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati
- Tujuan SDIT Salman Al-Farisi Tayu yaitu sebagai berikut:
- 1) Sekolah mampu merumuskan, menyusun, dan mengimplementasikan kurikulum yang bertumpu pada penerapan kehidupan Islami di sekolah.
  - 2) Sekolah mampu memenuhi kurikulum (nasional dan ke-JSIT-an) silabus, rencana program pembelajaran yang lengkap untuk semua tingkatan.
  - 3) Sekolah mampu memenuhi standar proses pembelajaran meliputi strategi/metode: PAIKEM, CTL, pendekatan pembelajaran tuntas, pendekatan pembelajaran individual secara lengkap.
  - 4) Sekolah mampu memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: semua guru berkualifikasi S1, telah mengikuti pelatihan dibidangnya, dan dapat bekerja secara profesional.
  - 5) Sekolah mampu memenuhi standar sarpras/fasilitas sekolah meliputi: semua sarpras, fasilitas, peralatan dan perawatan.
  - 6) Sekolah mampu memenuhi standar pengelolaan sekolah meliputi: pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarpras, SDM kesiswaan, administrasi dll secara lengkap.<sup>2</sup>

### 3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati

Dalam mendukung proses pelajaran dan transfer ilmu pengetahuan untuk peserta didik maka dibutuhkan tenaga pengajar yang mampu memenuhi tujuan tersebut. SDIT Salman

---

<sup>2</sup> Dokumen Visi, Misi dan Tujuan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 21 November 2022.

Al-Farisi Tayu Pati mempunyai 19 guru dan 5 karyawan. Setiap kelas memiliki 2 pendidik yaitu guru utama dan mitranya. Keduanya bekerja sama dalam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan untuk peserta didik. Adapun guru-guru disana merupakan lulusan S1 kependidikan. Sedangkan kepala sekolahnya bergelar Magister.<sup>3</sup>

#### **4. Data Peserta Didik SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati**

Jumlah peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi tayu Pati pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah 196 peserta didik. Adapun peserta didik putra jumlahnya 109 sedangkan peserta didik putri jumlahnya 87 orang. Pada tahun ini, ada 9 kelas yaitu kelas 1-6 dengan beberapa rombel. Pada kelas 1, 2 dan 4 masing-masing ada 2 kelas. Sedangkan pada kelas 3, 5 dan 6 hanya ada 1 kelas saja.<sup>4</sup>

#### **5. Sarana dan Prasarana SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati**

Dalam pelaksanaannya, sarana dan prasarana sangat penting demi menunjang proses dan mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana dapat digunakan untuk mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana merupakan sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah, sehingga diperlukan adanya peningkatan secara terus menerus. Di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati juga mempunyai sarana dan prasarana yang baik dalam mendukung pelaksanaan pendidikan untuk peserta didik. Adapun sarana dan prasarana di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati meliputi ruang kepala sekolah dan tata usaha, ruang kelas, Musholla, Perpustakaan, kamar mandi, ruang UKS dan lain sebagainya. Sedangkan untuk perlengkapan yang menunjang proses pembelajaran disediakan meja dan kursi, almari, rak buku, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

#### **6. Program Unggulan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati**

Setiap sekolah tentu mempunyai program unggulannya tersendiri. Keberadaan program unggulan menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki oleh suatu sekolah. Di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati juga mempunyai beberapa program

---

<sup>3</sup> Dokumen Data Pendidik dan Kependidikan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 20 Maret 2022.

<sup>4</sup> Dokumen Data Peserta Didik SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 20 Maret 2023.

<sup>5</sup> Dokumen Sarana dan Prasarana SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 20 Maret 2023.

unggulan yang sangat bagus untuk mendukung proses pendidikan peserta didik. Dengan program unggulan tersebut, tentu dapat digunakan sebagai wadah dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat berkembang dan berprestasi. Adapun program unggulan di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati adalah sebagai berikut: target hafalan 3 juz, karate, panahan, mabit dan *outbond*, salat jama'ah yang rutin dan *full day school*<sup>6</sup>

## B. Hasil Penelitian

### 1. Bentuk-bentuk Budaya Sekolah Islami dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati

Ada beberapa macam mengenai bentuk-bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik. adapun bentuk-bentuk tersebut meliputi nilai, sikap, kebiasaan/kegiatan keagamaan.

#### a. Nilai

##### 1) Nilai dari Visi Misi Sekolah

SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati memiliki visi dan misi sekolah yang berisikan beberapa nilai-nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan peserta didik. Adapun makna dari visi dan misi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai yang ingin ditanamkan itu sesuai dengan visi misi sekolah. *berhati ka'bah*, *berotak jerman*, *berjiwa kesatria*. *Berhati ka'bah* berarti adalah sesuatu yang bersifat religius contohnya *berhati baik*, mempunyai kesadaran untuk menjalankan salat tepat waktu dan lain sebagainya. *Berotak Jerman* artinya secara akademis peserta didik diharapkan mempunyai wawasan yang luas dan pengetahuannya terasah. Sedangkan *berjiwa kesatria*, artinya ia diharapkan menjadi pribadi yang berani. *Berjiwa kesatria* maksudnya berani seperti seorang kesatria. Artinya ia berani berbuat hal-hal yang baik. Peserta didik juga berani pula

---

<sup>6</sup> Dokumen Program Unggulan SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 21 November 2022.

mengakui jika ia berbuat kesalahan, dan segera merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi. Diharapkan menimba ilmu di sekolah ini, peserta didik mempunyai akademis yang bagus serta kepribadian dan sikap yang baik. Secara dunianya dapat akhirnya pun tercapai.<sup>7</sup>

Selain pernyataan di atas, ada juga pernyataan dari guru lain mengenai makna atau nilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah yaitu:

Berhati ka'bah, berotak jerman, berjiwa kesatria. Maksudnya berhati ka'bah adalah harapannya agar peserta didik memiliki hati yang Islami dan religius, sehingga aspek yang dimunculkan adalah aspek religius. Jadi pihak sekolah berharap bahwa peserta didik memiliki nilai-nilai Islami yang baik. Berotak jerman, artinya kita tahu bahwa orang-orang jerman memiliki kecerdasan yang luar biasa. Diharapkan cerdasnya peserta didik kita bisa menyamai orang-orang jerman. Berjiwa kesatria maksudnya berani seperti seorang kesatria. Artinya ada nilai Islami dan akademis yang ditanamkan serta ada keberanian sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik.<sup>8</sup>

## 2) Nilai dari Logo Sekolah

SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati memiliki logo sekolah yang berisikan beberapa nilai-nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan peserta didik. Adapun makna dari logo sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

SDIT Salman Al-Farisi Tayu tentu mempunyai logo sekolah dengan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam proses pendidikan. Logo sekolah tersebut mempunyai makna atau filosofi khusus yaitu pada bentuk menara

---

<sup>7</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>8</sup> Lisa Khoiril Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

berjumlah satu buah sebagai simbol ketauhidan. Menara lebih tinggi dari pada yang lainnya artinya mengutamakan ibadah mahdhoh. Buku tiga lapis artinya selaras dengan visi misi sekolah yaitu berhati ka'bah, berotak jerman, dan berjiwa kesatria. Gambar pena artinya menjadikan kegiatan tulis menulis sebagai budaya sekolah. Font arab artinya menunjukkan bahwa kita tidak boleh lupa dengan sejarah Islam yang bermula dan berkembang pesat dari tanah arab. Tulisan SDIT dengan posisi naik ke atas menandakan *tagline*.<sup>9</sup>

3) Nilai dari Slogan Sekolah

SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati memiliki slogan sekolah yang berisikan beberapa nilai-nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan peserta didik. Adapun slogan dan maknanya adalah sebagai berikut:

*Never stop growing* artinya tidak berhenti untuk tumbuh. Harapannya agar sekolah bisa berkembang dalam seluruh aspek apapun, baik akademis, karakter atau perilaku, sarana prasarana dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

4) Nilai dari Nasihat Para Pendiri Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, ada beberapa nasihat yang selalu ditanamkan dalam hati guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik. Nasihat-nasihat tersebut adalah sebagai berikut:

Ustadz Muhsin, Ustazah Yuni, dan Ustazah Yulia merupakan tokoh yang berinisiatif dan bekerjasama dalam membangun dan mengembangkan SDIT Salman Al-Farisi. Beliau-beliau mempunyai rasa peduli dan semangat yang tinggi dalam mengamalkan

---

<sup>9</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>10</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

ilmu dan mengembangkan pendidikan bernuansa Islami. Selain itu, perjuangannya diyakini sebagai bentuk ibadah dalam mewujudkan generasi muslim dan muslimah yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut, sampai sekarang selalu diyakini dan diwariskan kepada guru lainnya sebagai bentuk nasihat dalam mengajar.<sup>11</sup>

#### 5) Nilai dari Pendidikan Terpadu

Dalam pendidikan terpadu, secara tidak langsung mewarnai program-program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan terpadu dalam SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati adalah Sebagai berikut:

Konsep terpadu yang melekat pada sekolah bertujuan untuk mengaplikasikan Islam yang utuh dan menyeluruh dalam segala aspek kehidupan. Di sekolah tersebut memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam untuk peserta didik. Perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan Islami diharapkan dapat menumbuhkan dan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam proses pendidikannya, SDIT Salman Al-Farisi menggunakan program pembiasaan yang disesuaikan dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Selain memberikan ilmu pengetahuan umum, di SDIT Salman Al-Farisi memberikan pendidikan agama untuk bekal peserta didik kedepannya. Pelajaran agama yang diberikan pihak sekolah sudah lengkap seperti, hafalan al-Qur'an, hafalan do'a-do'a, salat dhuha, salat dhuhur berjama'ah, salat jum'at dan lain sebagainya. Peserta didik juga diajarkan untuk menerapkan karakter yang baik atau adab-adab Islami dalam kesehariannya baik perilaku pribadi, pergaulan

---

<sup>11</sup> Dokumen sejarah SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 4 Mei 2023.

dengan peserta didik lain, perilaku dengan guru, perilaku dengan seluruh warga sekolah, perilaku dengan orang tua, dan perilaku di dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan dan pergaulannya.<sup>12</sup>

## b. Sikap

Adapun bentuk-bentuk budaya sekolah Islami berupa pembiasaan sikap yang berguna untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut:

### 1) Berkata Santun Kepada Setiap Orang di Sekolah

Di sekolah tersebut selalu diajarkan dan dibiasakan untuk berkata santun kepada setiap orang di sekolah. Hal tersebut disampaikan juga oleh beberapa guru, yaitu sebagai berikut:

Agar peserta didik berkata santun tentu harus ada proses pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, guru juga memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar. Contohnya ketika peserta didik berkata kurang sopan maka akan diberikan sanksi yaitu membaca *istigfar*. Jika kesalahan tersebut masih diulangi maka guru menyuruh peserta didik menulis dan membaca *istigfar* tersebut. Pemberian sanksi tersebut bukan berupa fisik, tetapi dapat memberikan pelajaran dan melembutkan hati peserta didik. Jadi di sekolah ini selalu mengajarkan dan membudayakan sopan santun kepada siapapun.<sup>13</sup>

Selain itu, ada juga pernyataan dari guru lain tentang cara mengajari peserta didik berkata santun, yaitu:

Guru memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik. Contoh nasihat tersebut

<sup>12</sup> Dokumen sejarah SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, 4 Mei 2023.

<sup>13</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

seperti harus berkata dan bertindak yang santun apalagi kita berada di lingkungan Islami. Jadi setiap saat guru mengingatkan, baik sebelum mulai pembelajaran, saat pembelajaran ataupun sesudah pembelajaran dilaksanakan.<sup>14</sup>

Selain pernyataan dari beberapa narasumber di atas, penulis juga telah melihat tentang sikap berkata santun kepada orang lain. Saat penulis wawancara dengan beberapa peserta didik putri mereka menjawab dengan bahasa yang sopan dan menunjukkan sikap menghargai kehadiran penulis. Sikap yang ditunjukkan tersebut, merupakan sikap positif yang selalu diajarkan oleh pihak sekolah.<sup>15</sup>

## 2) Mengucapkan Salam

Di sekolah tersebut selalu diajarkan dan dibiasakan untuk mengucapkan salam jika bertemu guru ataupun saat akan masuk ruangan. Dengan pembiasaan tersebut, tentu akan berpengaruh terhadap karakter religiusnya. Adapun di bawah ini akan ditampilkan pernyataan dari beberapa narasumber, yaitu sebagai berikut:

Guru selalu memberikan ceramah kepada peserta didik untuk lebih tertib dan membiasakan kepada budaya-budaya Islami seperti mengucapkan salam. Semisal ketika peserta didik akan masuk ke dalam ruangan kelas atau ruang TU, maka ia diajarkan terlebih dahulu untuk mengucapkan salam. Dengan adanya budaya Islami seperti itu, maka peserta didik dilatih untuk terbiasa dengan hal-hal positif.<sup>16</sup>

Selain pernyataan di atas, guru lain juga mengungkapkan tentang contoh sikap mengucapkan salam, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>15</sup> Hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2023.

<sup>16</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Mengucapkan salam merupakan kebiasaan yang selalu diajarkan kepada peserta didik. Misalnya peserta didik ketika akan masuk kelas, maka ia harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Begitupun ketika ia akan masuk ke ruangan TU atau kepala sekolah, maka ia harus mengucapkan salam.<sup>17</sup>

Pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi yang ditemukan penulis, yaitu ada peserta didik putri saat akan masuk ke ruang UKS ia mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah dijawab dan ditanya guru, ternyata ia ingin mencari minyak kayu putih. Saat itu, penulis sedang melaksanakan wawancara dengan Ustazah Wafiq.<sup>18</sup>

Selain itu, penulis juga melihat 2 peserta didik putra mengucapkan salam ketika masuk ke ruang TU. Saat berkomunikasi dengan guru mereka juga menggunakan bahasa yang sopan. Saat itu, penulis sedang berada di ruang TU bersama guru lainnya.<sup>19</sup>

### 3) Menjaga Kebersihan Diri

Kebersihan diri peserta didik juga selalu diperhatikan oleh guru. Salah satu contohnya adalah mereka dibiasakan untuk membersihkan kuku. Di bawah ini akan ditampilkan pernyataan dari beberapa narasumber mengenai kebiasaan pengecekan kuku di hari jum'at, yaitu sebagai berikut:

Biasanya di sekolah ini melaksanakan koreksi untuk kebersihan kuku pada hari jum'at demi menghidupkan sunah rasul. Jadi sebelum masuk kelas, guru memutar dzikir (*alma'surat pagi*) dan guru mulai mengoreksi kebersihan kuku setiap peserta didik. Jika seandainya ada yang panjang, maka peserta didik dipinjami potongan kuku untuk membersihkan kuku mereka. Guru memastikan sebelum masuk

---

<sup>17</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>18</sup> Hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2023.

<sup>19</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

kelas, kuku peserta didik dalam keadaan bersih.<sup>20</sup>

Ada juga pernyataan dari guru lain terkait kebiasaan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Biasanya peserta didik selalu diingatkan di hari kamis, bahwa hari jum'at akan ada pelaksanaan kerapian kuku di hari jum'at. Pada saat pelaksanaannya, guru kelas dan mitra yang akan mengontrol dan memeriksa kerapian kuku peserta didik. Jika masih ada yang memiliki kuku panjang, maka akan dipotong untuk kerapian mereka sendiri.<sup>21</sup>

#### 4) Menjaga Kebersihan dan Ketertiban Kelas

Salah satu sikap yang selalu diajarkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah adalah menjaga kebersihan. Baik itu menjaga kebersihan pribadi, menjaga kebersihan kelas, ataupun menjaga kebersihan sekolah. Di bawah ini, ada pernyataan dari kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

Peserta didik di setiap kelas pasti akan diarahkan oleh gurunya untuk selalu menjaga kebersihan dan merawat inventaris kelas. Selain itu, setiap kelas juga akan dibuatkan jadwal piket untuk peserta didiknya. Jadi peserta didik yang bertugas pada hari itu, bertanggung jawab membersihkan kelasnya di pantau oleh gurunya masing-masing.<sup>22</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan guru lain mengenai sikap menjaga kebersihan saat di kelas yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan untuk merawat kebersihan kelas dan inventaris kelas diperkuat dengan adanya

---

<sup>20</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>21</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>22</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

organisasi kelas. Jadi peserta didik dibuatkan jadwal kebersihan kelas, sehingga yang bertugas pada hari itu bertanggung jawab untuk membersihkan dan merapikan kelas di bawah pantauan guru.<sup>23</sup>

Dari hasil observasi, penulis menemukan contoh sikap peserta didik dalam menjaga kebersihan kelasnya yaitu, setelah selesai makan peserta didik kelas 1 menaruh piringnya di dalam satu wadah besar. Bagi yang piket saat itu, segera membereskan sisa makanan yang berceceran di lantai dan mengembalikan wadahnya ke dapur. Hal tersebut merupakan salah satu sikap menjaga kebersihan kelas.<sup>24</sup>

Selain itu, menjaga ketertiban kelas merupakan suatu kebiasaan yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Mereka harus menjaga sikap agar ketertiban kelas bisa dicapai. Di bawah ini, ada pernyataan dari beberapa guru, yaitu sebagai berikut:

Untuk menjaga dan membiasakan ketertiban kelas maka dibutuhkan suatu peraturan yang disepakati bersama. Jadi di awal pertemuan pertama guru telah membuat kontrak belajar bersama peserta didik secara mandiri. Di dalam kontrak belajar tersebut membahas ketentuan selama proses pembelajaran serta sanksi-sanksi jika ada yang melanggar. Contohnya jika ada gurunya sedang mengajar maka peserta didik harus mendengarkan dan tidak boleh berbicara sendiri dengan teman. Jika peserta didik melanggar maka ia akan mendapat sanksi seperti membaca *istigfar* beberapa kali.<sup>25</sup>

Pernyataan di atas, didukung oleh pernyataan guru lainnya mengenai tata tertib yang dibuat dan disepakati bersama, yaitu:

---

<sup>23</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>24</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023.

<sup>25</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Di awal pertemuan pembelajaran, tentu telah di buat kesepakatan antara guru dan peserta didik tentang tata tertib selama melaksanakan pembelajaran di kelas. Tata tertib tersebut biasanya disebut dengan kontrak belajar. Kesepakatan-kesepakatan tersebut harus di patuhi, jika tidak maka peserta didik yang melanggar akan mendapat konsekuensi sesuai kesepakatan.<sup>26</sup>

Selain pernyataan-pernyataan di atas, penulis juga telah melihat sikap tertib yang ditunjukkan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Hasil observasi tersebut yaitu pada saat jam pagi peserta didik kelas 1 sangat tertib dalam mengikuti pembelajaran tahfidz yang dipandu oleh Ustazah Tutik dan mitranya. Pelajaran tersebut diawali dengan do'a bersama dipimpin oleh 1 peserta didik yang bertugas pada saat itu. Mereka mengikuti arahan-arahan yang disampaikan guru semisal membaca surat secara bersama-sama, membaca ayat secara bergantian dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

#### 5) Menjaga Kebersihan dan Ketertiban Lingkungan Sekolah

Menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah merupakan hal yang selalu diupayakan agar tercipta suasana sekolah yang kondusif. Di bawah ini, ada pernyataan dari kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

Peserta didik dibiasakan untuk selalu menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Sebagai kepala sekolah, terus berupaya memberikan teladan, arahan dan nasihat untuk peserta didik. Selain itu, di sekolah ini ada satgas thoharoh. Satgas thoharah terdiri dari peserta didik kelas 5 dan 6. Mereka akan dibuatkan jadwal untuk bertugas. Peserta didik yang mendapat tugas akan berkeliling lingkungan sekolah dan

---

<sup>26</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>27</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

mengingatkan adik kelasnya untuk menjaga kebersihan sekolah. Jadi jika ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan akan ditegur dan diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Mereka juga akan membantu membersihkan sampah dan membuangnya ke tempat sampah.<sup>28</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut di dukung juga oleh pernyataan guru yaitu sebagai berikut:

Di sekolah ini ada defisi kebersihan yang mana difokuskan untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan sekolah. Jadi beliau yang akan mengkoordinir bagaimana caranya warga sekolah dapat menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Defisi kebersihan itu mempunyai program yaitu satgas thoharah. Dimana satgas thoharah terdiri dari beberapa peserta didik yang telah terjadwal dari kelas 5 dan 6. Tugas mereka adalah berkeliling lingkungan sekolah dan mengingatkan adik kelasnya untuk menjaga kebersihan sekolah. Jadi jika ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan akan ditegur dan diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Manfaatnya adalah untuk meminimalisir sampah-sampah yang ada di lingkungan sekolah serta membudayakan hidup bersih. Selain adanya satgas thoharah ada juga kegiatan sabtu bersih. Kegiatan tersebut seperti kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah.

Penulis juga telah menemukan contoh sikap peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah, yaitu saat jam istirahat ada salah satu peserta didik putri mengambil sampah robekan kardus dan membuangnya ketempat sampah. Sikap tersebut mencerminkan

---

<sup>28</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

kesadaran diri untuk menjaga kebersihan lingkungan.<sup>29</sup> Selain itu, ada juga peserta didik putri yang mengepel lantai kotor akibat air galon yang tumpah. Dengan penuh kesadaran diri dan tanpa diperintah guru, ia bersedia membersihkannya. Dengan demikian, ia mencerminkan sikap kerelaan hati dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.<sup>30</sup>

**c. Kebiasaan (Kegiatan Agama)**

Adapun bentuk-bentuk budaya sekolah Islami berupa pelaksanaan kebiasaan kegiatan keagamaan yang berguna untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Ikrar dan Janji Pelajar

kebiasaan atau kegiatan keagamaan yang dibudayakan di sekolah adalah kegiatan ikrar dan janji pelajar. Kegiatan tersebut tentunya sangat bermanfaat untuk peserta didik. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan ikrar dan janji pelajar selalu dilaksanakan di pagi hari dan dikontrol oleh wali kelas masing-masing. Setiap ada bel berbunyi, peserta didik sudah berbaris di depan kelas untuk melaksanakan ikrar dan janji pelajar. Setiap peserta didik nanti akan diberi tugas untuk memimpin secara bergantian. Akan tetapi, untuk kelas rendah peserta didik masih diarahkan oleh wali kelas dan mitranya.<sup>31</sup>

Pernyataan kepala sekolah, didukung oleh hasil observasi yaitu seluruh peserta didik langsung berbaris di depan kelasnya masing-masing saat ada musik penanda akan di mulainya pembelajaran. Ada 1 peserta didik yang memimpin untuk melaksanakan ikrar dan janji pelajar. Mereka di dampingi guru masing-masing. Setelah selesai mereka dapat masuk kelas. Pada kelas

<sup>29</sup> Hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2023.

<sup>30</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

<sup>31</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

1, sebelum masuk guru memberi pertanyaan mengenai sikapnya saat di rumah. Misalnya, siapa yang tadi pagi makan sahur? Siapa yang tadi salat subuh? Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan maka akan di suruh membaca istigfar dan di nasihati dengan cara yang baik.<sup>32</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai manfaat kegiatan ikrar dan janji pelajar. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Manfaat pembiasaan ikrar dan janji pelajar adalah untuk mengikat dan mengingatkan peserta didik bahwa mereka sebagai seorang pelajar mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar.<sup>33</sup>

## 2) Tahfidz

Kegiatan tahfidz selalu dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Tahfidz merupakan kegiatan yang dibiasakan dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Jadi peserta didik ditargetkan untuk bisa hafal 3 juz, yaitu juz 30, 29 dan 28. Akan tetapi pihak sekolah tidak memaksa karena memang kemampuan setiap peserta didik berbeda. Adapun pihak sekolah memfasilitasi dan membantu agar mereka berhasil mencapai target yang ditentukan. Adapun untuk kelasnya itu menyesuaikan dengan hafalan yang dimiliki peserta didik. Jika hafalannya sudah banyak walaupun ia misalnya aslinya di kelas rendah, maka ketika tahfidz ia akan mengikuti kelas sesuai dengan hafalan tahfidznya. Ada juga yang aslinya kelas atas, tetapi hafalannya

---

<sup>32</sup> Hasil Observasi pada tanggal 6 April 2023

<sup>33</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

masih rendah, maka ia akan bergabung di kelas tahfidz sesuai hafalannya.<sup>34</sup>

Selain pernyataan dari kepala sekolah, ada juga pernyataan dari guru lain yaitu sebagai berikut:

Pelaksanaan pembiasaan tahfidz dilaksanakan di awal pembelajaran, hal tersebut dikarenakan pada awal-awal pembelajaran keadaan peserta didik dalam keadaan *fresh*. Jadi otak mereka akan lebih mudah untuk menyerap. Kegiatan tahfidz tersebut diampu oleh guru tahfidz masing-masing kelas. Jadi semua guru disini mengampu tahfidz peserta didik. Kelas satu dikelompokkan dalam kelas yang sama karena sifatnya hafalannya masih sama. Sedangkan kelas seterusnya akan dikelompokkan sesuai tingkatan kemampuan hafalan masing-masing. Misalnya juz 30 dengan juz 30, juz 29 dengan juz 29, juz 28 dengan juz 28.<sup>35</sup>

Dari pernyataan di atas, diperkuat dengan hasil observasi yaitu pada peserta didik kelas 1 dipandu oleh guru dan mitranya untuk memulai pelajaran tahfidz. Sebelum mulai belajar, peserta didik berdo'a terlebih dahulu dipandu oleh 1 peserta didik yang bertugas pada hari itu. Setelah selesai berdo'a, guru dan mitranya mengajak peserta didik membaca surat yang dipelajari sebelumnya secara bersama-sama dan diulang-ulang. Setelah itu, peserta didik arahkan untuk sambung ayat secara bergantian. Kemudian guru mengajarkan 1 ayat baru agar peserta didik bisa menghafalnya. Peserta didik diberi waktu beberapa menit, dan ditunjuk satu persatu. Guru dan mitranya mengajar dengan penuh kesabaran, dan menyelipkan beberapa nasihat dan arahan untuk peserta didik.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>35</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>36</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

### 3) BTQ WAFa

Kegiatan BTQ WAFa selalu dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan pelaksanaan BTQ Wafa sistemnya hampir sama dengan tahfidz. Di sekolah ini menggunakan metode yang sedikit berbeda dengan lingkungan sekitar yang biasanya. Alasan pemilihan metode WAFa karena adanya pandemi yang terjadi beberapa waktu kemarin yang mengharuskan peserta didik belajar di rumah. Pemilihan metode WAFa juga didasari dengan adanya aplikasi penunjang. Pada aplikasi tersebut ditampilkan bagaimana teks bacaan, cara membaca, nada bacaan dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya aplikasi tersebut dapat mempermudah proses belajar peserta didik di rumah. Orang tua juga akan sangat terbantu dengan adanya aplikasi tersebut. Pada pelaksanaan BTQ WAFa di sekolah peserta didik dikelompokkan berdasarkan jilidnya masing-masing.<sup>37</sup>

Selain itu, ada juga pernyataan dari guru lain mengenai kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan BTQ WAFa hampir sama dengan tahfidz. Peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya atau tingkatan tilawahnya.<sup>38</sup>

Dari hasil observasi, penulis melihat peserta didik kelas 1 melaksanakan kegiatan BTQ WAFa di pandu oleh guru dan mitranya secara bergantian. Kegiatan tersebut berjalan dengan sangat tertib. Peserta

---

<sup>37</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>38</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

didik mendengarkan apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru.<sup>39</sup>

4) Adab Islami Makan *Snack* dan Makan Siang

Ketika makan dan minum, peserta didik dibiasakan dan diajarkan sesuai dengan tata cara Islam. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan adab Islami makan *snack* dan makan siang sangat diperhatikan sekali. Misalnya peserta didik saat akan makan diajari untuk mencuci tangan terlebih dahulu, berdo'a, makan sambil duduk, makan menggunakan tangan kanan dan lain sebagainya. Ketika selesai makan, peserta didik dibiasakan untuk membaca hamdalah. Biasanya ada jadwal bagi seluruh peserta didik untuk mengambil *snack* dan makanan saat siang. Selain itu setiap peserta didik mendapat tugas untuk memimpin do'a yang telah terjadwal sebelumnya.<sup>40</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai pembiasaan adab Islami makan *snack* dan makan siang. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan makan *snack* dilaksanakan sekitar jam 09.30 WIB. Peserta didik dibiasakan makan dengan adab-adab Islami, misalnya sebelum makan mencuci tangan, membaca do'a, makan sambil duduk dan lain sebagainya. Biasanya peserta didik dibuatkan jadwal untuk mengambil *snack*. Manfaat pembiasaan adab makan *snack* dan makan siang bagi peserta didik adalah mereka bisa makan sesuai adab dan aturan Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

<sup>40</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>41</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik makan siang dengan teratur. Ada yang mengambil makan sesuai jadwal. Sebelum makan mereka mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian berdo'a bersama dipimpin oleh peserta didik yang bertugas saat itu. Pada peserta didik kelas 1 mereka menunjukkan sikap rapi di tempat duduk masing-masing. Siapa yang paling rapi maka akan ditunjuk untuk mengambil makanan dibantu oleh guru. Setelah semua selesai mengambil makanan, mereka makan dengan sikap yang baik dan duduk di tempatnya masing-masing.<sup>42</sup>

#### 5) Salat Dhuha

Kegiatan tersebut selalu dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Salat dhuha juga merupakan kegiatan yang telah menjadi budaya Islami yang selalu dibiasakan dan dilaksanakan. Pelaksanaan salat dhuha pada hari sabtu dilaksanakan secara berjama'ah. Alasannya adalah agar peserta didik bacaannya bisa dikoreksi kembali.<sup>43</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai kegiatan salat dhuha. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan salat dhuha dilaksanakan di sela-sela jam pelajaran, normalnya sekitar pukul 08.15 WIB-09.25 WIB. Pada kelas atas, salat dhuha dilaksanakan secara mandiri. Sedangkan pada kelas bawah yaitu kelas 1 secara jama'ah karena sifatnya masih latihan. Pelaksanaan salat dhuha pada hari sabtu dilaksanakan secara jama'ah di kelompokkan sesuai kelasnya masing-masing. Fungsinya untuk *cross check* bacaan salat peserta didik. Selain itu, juga

<sup>42</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023.

<sup>43</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

untuk meningkatkan kualitas bacaan salat peserta didik. Manfaat pembiasaan salat dhuha di sekolah adalah agar setelah selesai dari sekolah ini peserta didik tetap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter religiusnya kuat.<sup>44</sup>

Pernyataan guru tersebut, didukung oleh hasil observasi yaitu peserta didik kelas 1 melaksanakan salat dhuha dengan tertib diawasi oleh guru dan mitranya. Sebelumnya mereka mengambil air wudhu secara bergantian dan segera merapihkan posisi untuk salat. Bacaannya disuarakan, karena guru sambil mengoreksi dan membenarkan bacaan mereka.<sup>45</sup>

#### 6) Salat Dhuhur Berjama'ah

Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Kegiatan salat dhuhur berjama'ah selalu dilaksanakan sebagai bagian dari budaya sekolah yang baik. Salat dhuhur berjama'ah dilaksanakan di masjid bagi peserta didik di kelas atas. Sedangkan bagi peserta didik kelas bawah yaitu kelas 1, 2 dan 3 pelaksanaannya dilakukan di kelas masing-masing di dampingi oleh wali kelas dan mitranya.<sup>46</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai pembiasaan salat dhuhur berjama'ah. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan salat dhuhur berjama'ah dilaksanakan dengan baik. Dimana untuk peserta didik kelas 4,5, dan 6 melaksanakan salat dhuhur berjama'ah di masjid. Kelas 1, 2, dan 3 melaksanakan salat dhuhur berjama'ah di

---

<sup>44</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>45</sup> Hasil observasi pada tanggal tanggal 6 April 2023.

<sup>46</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

kelas dan didampingi dengan wali kelasnya masing-masing bacaannya *jahr* atau disuarakan.<sup>47</sup>

Pernyataan guru, didukung oleh hasil observasi yaitu peserta didik melaksanakan salat dhuhur secara tertib. Pada kelas 1 mereka melaksanakannya di dalam kelas karena mereka masih kelas bawah. Mereka secara bergantian mengambil air wudhu. Pada saat itu, ada yang bertugas sebagai imam dan iqomah sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Sedangkan untuk kelas atas, mereka melaksanakan salat dhuhur berjama'ah di masjid ditemani oleh gurunya.<sup>48</sup>

#### 7) Salat Jum'at

Kegiatan yang selalu dilaksanakan di sekolah adalah pembiasaan salat jum'at. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan salat jum'at merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Jika dari kecil ia telah terbiasa, maka seterusnya ia akan lebih ringan untuk melaksanakannya. Kegiatan salat jum'at di sekolah ini dikhususkan bagi peserta didik putra kelas 6. Nanti pelaksanaannya di masjid sekitar kompleks. Setiap hari jum'at peserta didik diharuskan membawa baju ganti dan alat mandi. Jadi peserta didik dapat bersiap-siap dari sekolah kemudian melanjutkan kegiatan salat jum'at yang didampingi oleh gurunya.<sup>49</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai pembiasaan salat jum'ah. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>48</sup> Hasil observasi pada tanggal tanggal 16 Maret 2023.

<sup>49</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Pembiasaan salat jum'at hanya diikuti oleh peserta didik putra kelas 6. Pada hari tersebut, mereka dianjurkan membawa baju ganti untuk melaksanakan salat jum'at di masjid. Selain itu, mereka membawa alat kebersihan untuk mandi dan persiapan di sekolah. Sedangkan peserta didik putri ada kegiatan bimbingan keputrian karena mereka akan memasuki masa-masa remaja. Bimbingan tersebut semisal mengarahkan cara bersikap yang baik dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

#### 8) *Infak* Jum'at

Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah adalah pembiasaan *infak* jum'at . Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Peserta didik dibiasakan juga untuk *berinfak* di hari jum'at. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mempunyai simpati dan empati yang bagus serta mengajarkan untuk berbagi kepada orang lain.<sup>51</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai pembiasaan *infak* dihari jum'at. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pada hari jum'at peserta didik diperbolehkan membawa uang untuk dibiasakan melaksanakan *infak*. Dalam satu bulan ada 4 pekan. Uang infak yang telah terkumpul digunakan untuk kebutuhan kelas dan disumbangkan ke pihak yang membutuhkan. Pada pekan 1,2, dan 3 untuk kebutuhan kelas. Pada pekan ke 4 diberikan untuk pihak yang membutuhkan misalnya untuk aksi

---

<sup>50</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>51</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

kemanusiaan, bencana alam, dan lain sebagainya. Manfaat pembiasaan tersebut adalah agar terbentuk karakter yang terbiasa untuk saling berbagi atau berinfak. Terpenuhinya kebutuhan kelas dan menumbuhkan sikap peduli kepada orang lain.<sup>52</sup>

Adapun hasil observasi berkaitan dengan kegiatan infak di hari jum'at yaitu peserta didik mengeluarkan uangnya untuk berinfak. Ada satu peserta didik yang bertugas membawa kotak secara berkeliling. Mereka memasukkan uang di dalam kotak tersebut secara bergantian.<sup>53</sup>

9) Kegiatan senam dan kebersihan

Kebiasaan atau kegiatan keagamaan yang dibudayakan di sekolah adalah kegiatan senam dan kebersihan. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari sabtu dan diroling, 2 pekan digunakan untuk senam dan 2 pekan digunakan untuk kebersihan. Kegiatan senam dilaksanakan di lapangan dan dipandu oleh instruktur senam yaitu para ustadz di sekolah ini. Sedangkan kegiatan kebersihan dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh warga sekolah. tujuannya adalah untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.<sup>54</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai kegiatan senam dan kebersihan. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>53</sup> Hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2023.

<sup>54</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Pelaksanaan senam dan kebersihan sekolah itu di bawah tanggung jawab defisi kebersihan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari sabtu dan diroling. Jadi jika ada 4 pekan, 2 pekan digunakan untuk senam, 2 pekan digunakan untuk kebersihan. Kegiatan senam dilaksanakan di lapangan dan dipandu oleh instruktur senam yaitu para ustadz di sekolah ini. Manfaat kegiatan senam adalah untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, dikarenakan senam di sekolah ini menggunakan senam JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yaitu lagunya bernuansa Islami. Sedangkan kegiatan kebersihan dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh warga sekolah. Manfaatnya adalah untuk menjaga dan merawat kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, untuk mengajarkan kepada peserta didik agar terbiasa menjaga kebersihan.<sup>55</sup>

#### 10) Menjenguk Teman yang Sakit

Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah adalah budaya menjenguk teman yang sakit. Dengan adanya kebiasaan tersebut, diharapkan peserta didik mempunyai jiwa yang dapat berempati terhadap kesusahan orang lain. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Tentu ada kebiasaan menjenguk peserta didik yang sakit. Ia dapat dijenguk, ketika sakit selama 3 hari berturut-turut. Biasanya yang menjenguk perwakilan kelas dari peserta didik dan didampingi oleh wali kelas dan mitranya.<sup>56</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai budaya

---

<sup>55</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>56</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

menjenguk teman yang sakit. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan tersebut dilaksanakan jika peserta didik ada yang sakit selama 3 hari berturut-turut maka akan di jenguk. Proses menjenguknya biasanya perwakilan kelas dari peserta didik yang dijenguk dan didampingi oleh wali kelas dan mitranya. Sedangkan peserta didik yang lain diarahkan untuk mendo'akan teman yang sakit tersebut. Pembiasaan tersebut dilaksanakan tentunya untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap sesama.<sup>57</sup>

#### 11) *Ta'ziah*

Kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan *ta'ziah*. Sama seperti kegiatan menjenguk teman yang sakit, diharapkan peserta didik mempunyai jiwa yang dapat berempati terhadap kesusahan orang lain. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Kegiatan *ta'ziah* biasanya dihadiri oleh guru dan mitranya. Akan tetapi, jika lokasinya dekat maka peserta didik dapat diajak untuk *berta'ziah*.<sup>58</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai pembiasaan kegiatan *ta'ziah*. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan *ta'ziah* biasanya dihadiri oleh wali kelas dan mitra. Akan tetapi, jika lokasinya dekat maka peserta didik diajak untuk *berta'ziah*.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>58</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>59</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

12) *Mabit*

Kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan *mabit*. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Adapun saat ada kegiatan *mabit* (malam bina iman dan taqwa), biasanya selalu memberikan pembinaan dan arahan kepada peserta didik dengan ceramah-ceramah.<sup>60</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai pembiasaan kegiatan *mabit* saat ramadhan. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Kegiatan *mabit* atau malam bina iman dan takwa dilaksanakan selama 1 semester sekali. Artinya dalam satu tahun pihak sekolah menyelenggarakan *mabit* itu 2 kali. Pelaksanaan kegiatan *mabit*, diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas ibadahnya. Komponen dari *mabit* adalah peningkatan ibadah yaitu peserta didik diajak untuk salat malam, salat berjama'ah, pemberian materi atau ceramah, dan ditutup dengan *outbond* dipagi hari. Pelaksanaan *mabit* dipisah dalam 2 tahap, untuk tahap pertama adalah anak kelas 1, 2, dan 3, untuk tahap kedua adalah peserta didik kelas 4, 5, dan 6. Alasan pemisahan kelas atas dan kelas bawah karena materinya tentu berbeda tingkatannya. Selain itu, diadakan juga pelaksanaan *mabit* untuk menyambut bulan ramadhan yang materinya di sesuaikan dengan tema-tema ramadhan. Peserta didik yang mengikuti *mabit* sekolahnya libur di pagi hari, kemudian mereka berangkatnya sore sekitar jam 3 sore. Jadi mereka *stay* di sekolah dari jam 3 sore sampai jam 8 pagi. Setelah acara selesai mereka pulang ke rumah masing-masing dan

---

<sup>60</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

sekolahnya libur, kembali masuk sekolah di hari selanjutnya. Manfaat dari pembiasaan kegiatan *mabit* untuk peserta didik adalah menumbuhkan kemandirian, semangat beribadah, dan kualitas iman dan takwa yang semakin bagus. *Mabit* merupakan hak peserta didik yang harus dipenuhi, karena mereka selalu menginginkan dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut.<sup>61</sup>

### 13) Berbagi *Ta'jil*

Kegiatan yang dilaksanakan adalah berbagi *ta'jil* saat ramadhan. Di bawah ini akan ditampilkan beberapa pernyataan dari narasumber berkaitan dengan kegiatan tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan berbagi *ta'jil* dilaksanakan secara konsisten dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. berbagi *ta'jil* biasanya dilaksanakan di sekitar masjid depan kompleks. Diharapkan dengan kebiasaan ini, peserta didik mau berbagi kepada orang lain.<sup>62</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai pembiasaan kegiatan berbagi *ta'jil* saat ramadhan. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pembiasaan kegiatan berbagi *ta'jil* dilaksanakan secara konsisten dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. pembagiannya *ta'jil* biasanya dilaksanakan di sekitar masjid depan kompleks. Kegiatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk latihan berbagi kepada orang lain. Selain itu, *ta'jil* yang dibagikan itu berasal dari peserta didik sendiri. Sebelumnya pihak sekolah telah menentukan berapa kisaran harga dan jumlah *ta'jil* yang akan di bawa. Hal tersebut agar semua *ta'jil* sama. Setelah

---

<sup>61</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>62</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

berbagi *ta'jil* peserta didik di arahkan ke dalam masjid untuk diberikan bimbingan dan ceramah menjelang berbuka puasa. Setelah itu salat magrib berjama'ah dan peserta didik diarahkan kembali ke sekolah untuk berbuka puasa bersama.<sup>63</sup>

## 2. Strategi Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati

Dalam proses pembentukan karakter religius, ada beberapa bentuk mengenai strategi atau metode-metode yang dapat digunakan agar proses tersebut berjalan lancar. Di bawah ini akan ditampilkan secara rinci mengenai strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, yaitu sebagai berikut:

### a. Penegakan Aturan atau Tata Tertib Sekolah

Strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah adanya penegakan aturan atau tata tertib sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Cara yang dapat dilaksanakan agar peserta didik selalu mengikuti budaya sekolah yang Islami adalah dengan cara menegakkan aturan yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Dengan adanya tata tertib, maka perilaku peserta didik dapat terkendali dan bisa diarahkan untuk mengikuti kebiasaan dan kegiatan sekolah yang bermanfaat untuk mereka sendiri.<sup>64</sup>

### b. Teladan

Strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah adanya teladan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>64</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Teladan merupakan sesuatu hal yang harus di tampilkan oleh para pendidik. Ada beberapa contoh teladan yang ditampilkan seperti salat tepat waktu, membaca al-Qur'an, berpakaian rapi, berperilaku baik, menjaga kebersihan dan lain sebagainya. Jika ada sampah berserakan maka langsung mengambil dan membuangnya ke tempat sampah. Selain itu, jika disekitarnya ada peserta didik maka akan segera di panggil dan dinasihati. Misalnya, ayo ada sampah berserakan, kamu ingin pahala atau tidak? Kalau mau segera dibereskan ya, bapak bantu. Kemudian peserta didik akan membersihkan dan membuangnya ke tempat sampah. Setelah semua selesai, maka peserta didik akan di beri pujian dan penjelasan bahwa orang yang menjaga kebersihan akan diberikan pahala.<sup>65</sup>

Pernyataan kepala sekolah, didukung oleh hasil observasi yaitu guru memberikan teladan dengan cara membaca al-Qur'an di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan program dari sekolah yaitu *one day one juz*. Dengan teladan tersebut, diharap peserta didik dapat meniru apa yang dilaksanakan oleh guru.<sup>66</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut, didukung oleh pernyataan guru yang lain mengenai pentingnya pemberian teladan kepada peserta didik. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Salah satu cara yang dilakukan guru adalah dengan menjalankan kebiasaan-kebiasaan Islami yang ditanamkan dengan sikap keteladanan. Jadi guru selalu memberikan teladan kepada peserta didik, harapannya agar mereka bisa mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru. Contoh keteladanan yang diberikan adalah saat makan atau minum berdo'a terlebih dahulu dan sambil duduk. Guru mencontohkan pelaksanaan salat dhuha secara tepat waktu agar peserta didik mengikuti. Guru

---

<sup>65</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>66</sup> Hasil observasi pada tanggal tanggal 16 Maret 2023.

membaca al-Qur'an minimal 1 hari 1 juz agar peserta didik termotivasi dan lain sebagainya.<sup>67</sup>

Selain itu, ada juga pernyataan dari guru lain mengenai keteladanan yang harus diberikan dalam menjalankan kebiasaan atau budaya sekolah Islami sebagai proses pendidikan untuk peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik berperilaku baik maka harus disertai dengan adanya teladan. Jika gurunya memerintahkan untuk salat dhuha, maka gurunya juga harus ikut melaksanakannya juga. Jika guru mengarahkan peserta didik untuk berpakaian sopan, maka guru juga harus mencontohkan. Dengan adanya teladan, maka peserta didik akan lebih mudah dan ringan untuk melakukan apa yang disarankan oleh guru.<sup>68</sup>

Ada juga pernyataan dari salah satu wali murid yang juga mengajar di sekolah tersebut tentang pentingnya pemberian keteladanan agar dapat menerapkan kebiasaan Islami yang positif untuk anak, yaitu sebagai berikut:

Cara mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan. Jadi ketika anak cuma dinasihati dan diperintah tetapi tidak memberikan teladan maka anak tersebut tidak akan bisa menjadi apa yang orang tua inginkan. Sebagai orang tua, kami selalu memberikan keteladanan terbaik ketika mendidik anak. Contohnya ketika salat, maka orang tua mengajak dan melaksanakan salat agar anak dapat mengikuti.<sup>69</sup>

### c. Arahan dan Bimbingan

Strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah adanya

---

<sup>67</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>68</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>69</sup> Tutik Ruhayati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

arahan atau bimbingan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Bimbingan dan arahan sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Bimbingan dan arahan untuk peserta didik biasanya dilaksanakan ketika mengisi acara-acara sekolah atau forum yang lebih besar. Diharapkan dengan bimbingan dan arahan tersebut, peserta didik dapat mematuhi dengan baik.<sup>70</sup>

Selain itu, ada juga pernyataan dari guru tentang strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, yaitu:

Sebaiknya guru selalu memberikan arahan atau bimbingan secara terus menerus kepada peserta didik. Bimbingan yang baik bisa dilaksanakan secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan yang disampaikan perlu diberikan dengan memberikan alasan dan penjelasannya. Misalnya peserta didik dibimbing atau diarahkan untuk berbicara secara sopan, melaksanakan setiap kegiatan di sekolah secara disiplin, berperilaku baik, dan lain sebagainya.<sup>71</sup>

Selain itu, ada pernyataan dari guru mengenai pentingnya pemberian arahan dan bimbingan kepada peserta didik, yaitu:

Memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan oleh guru. Pemberian bimbingan dan arahan, biasanya dilakukan di awal ketika akan mulai pembelajaran dan di akhir ketika telah selesai pembelajaran. Diharapkan dengan adanya bimbingan tersebut, sikap peserta didik

---

<sup>70</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>71</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

akan lebih terkontrol melakukan hal-hal yang positif.<sup>72</sup>

Adapun hasil observasi mengenai bentuk arahan dan bimbingan guru yaitu Ustazah Tutik dan mitranya memberikan arahan/bimbingan kepada beberapa peserta didik yang melakukan kesalahan lewat nasihat-nasihat. Guru memberi nasihat secara perlahan-lahan disertai penjelasan dan alasan kenapa peserta didik tidak diperbolehkan bermain air di dalam plastik yang dilemparkan ke lantai 2 sekolah. Peserta didik dihimbau untuk membaca istigfar bersama-sama.<sup>73</sup>

#### **d. Motivasi**

Strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius adalah dengan cara memberi dorongan atau motivasi kepada peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Guru juga memberi dorongan berupa motivasi-motivasi agar selalu semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Ketika peserta didik sudah termotivasi dan mau mengikuti setiap proses pembelajaran di sekolah, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan karakternya juga.<sup>74</sup>

Adapun hasil observasi mengenai motivasi yang di berikan yaitu Ustazah Tutik mengarahkan kepada peserta didik untuk berperilaku baik apalagi saat di bulan ramadhan ini. Beliau mengungkapkan bahwa orang yang rajin berpuasa, muroja'ah, salat dan lain sebagainya maka akan mendapat pahala yang berlipat ganda.<sup>75</sup>

#### **e. Kontinuitas**

Strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius adalah dengan cara

---

<sup>72</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>73</sup> Hasil observasi pada tanggal tanggal 16 Maret 2023.

<sup>74</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>75</sup> Hasil observasi pada tanggal tanggal 6 April 2023.

membentuk kontinuitas. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Budaya sekolah Islami sangat penting dalam membentuk karakter religius. Apalagi sekolah ini merupakan SDIT yaitu (Sekolah Dasar Islam Terpadu) yang berciri khas menonjolkan pembentukan nilai-nilai karakter Islami dalam diri peserta didik. Hal tersebut nampak dari pembiasaan-pembiasaan atau budaya sekolah yang selalu dijalankan di sekolah ini. Salah satu contoh budaya sekolah Islami yaitu dari pembiasaan pelaksanaan kegiatan seperti salat dhuha, salat berjama'ah, tahfidz, dan lain sebagainya yang selalu dilaksanakan secara terus menerus sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Diharapkan setelah peserta didik lulus dari sekolah ini, mereka telah mempunyai pondasi karakter yang baik.<sup>76</sup>

Ada juga pernyataan dari guru lain mengenai kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus atau bersifat kontinuitas, yaitu sebagai berikut:

Agar peserta didik mampu mengikuti budaya sekolah Islami maka harus ada bimbingan dan teladan dari guru. Selain itu, perlu adanya pengulangan kebiasaan secara terus menerus. Artinya kebiasaan atau kegiatan dilakukan secara berulang. Bimbingan dan teladanpun perlu diulang-ulang agar dapat mempengaruhi perilaku peserta didik.<sup>77</sup>

#### **f. Mengingatkan**

Strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius adalah dengan cara mengingatkan peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>77</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Tentu sebagai seorang kepala sekolah harus selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi budaya sekolah Islami. Misalnya ketika peserta didik lupa tidak mengucapkan salam ketika masuk ruang TU, maka ketika itu juga langsung diingatkan dengan bahasa yang baik agar ia mau melaksanakannya.<sup>78</sup>

Selain kepala sekolah, ada juga pernyataan dari guru lain dalam membentuk karakter religius melalui cara mengingatkan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Tentu guru selalu mengingatkan peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan baik itu yang disengaja atau tidak. Selain itu, guru menindak lanjuti kesalahan peserta didik dengan memberikan hukuman berupa membaca *istigfar*. Jika kesalahannya masih dilakukan, maka guru menambah hukuman dengan membaca dan menulis *istigfar* dengan jumlah tertentu agar memberikan efek jera. Jika tetap melakukan kesalahan lagi, maka orang tua peserta didik yang bersangkutan akan dipanggil dan bersama-sama melaksanakan mediasi untuk mencari solusi terbaik.<sup>79</sup>

Selain pernyataan di atas, ada juga pernyataan guru yang lain mengenai pembentukan karakter religius melalui cara mengingatkan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Kiat-kiat yang bisa dilakukan adalah dengan selalu mengingatkan peserta didik untuk berperilaku baik. Selain itu, jika ada peserta didik yang berbuat kesalahan, maka sebagai guru juga harus segera mengingatkan. Misalnya ketika peserta didik berbicara kurang sopan, maka guru harus cepat mengingatkan dan memberi *punishment*. Pemberian *punishment* sifatnya mendidik,

---

<sup>78</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>79</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

misalnya jika peserta didik melakukan kesalahan ia disuruh membaca *istigfar*.<sup>80</sup>

Adapun hasil observasi mengenai bentuk guru dalam mengingatkan peserta didik yaitu Ustazah Tutik mengingatkan peserta didik untuk selalu bersyukur dan memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk beribadah kepada Allah. Guru menyampaikan bahwa sebagai manusia tidak mengetahui kapan akan dipanggil. Selagi masih ada waktu, maka harus berperilaku dengan baik dan menjalankan kewajibannya dengan semaksimal mungkin. Dengan demikian, peserta didik dibiasakan untuk berilaku positif.<sup>81</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati**

Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik, tentu ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut:

#### **a. Dukungan dari Guru**

Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dukungan dari tenaga kependidikan termasuk seorang guru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah tenaga kependidikan baik itu kepala sekolah, guru, dan staf lainnya. Sebagai tenaga pendidik, tentu mempunyai tanggung jawab dan sangat berperan dalam proses pendidikan peserta didik selama di sekolah. Adapun contohnya, guru selalu memberikan pembelajaran, teladan, nasihat, arahan, bimbingan kepada peserta didik.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>81</sup> Hasil observasi pada tanggal tanggal 6 April 2023.

<sup>82</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Adapun hasil observasi mengenai bentuk dukungan guru untuk peserta didik, yaitu Ustazah Tutik memberikan teladan untuk peserta didik dengan cara membaca al-Qur'an di dalam kelas. Selain itu pada lain kesempatan, Ustazah Tutik dan mitranya memberikan arahan/bimbingan kepada beberapa peserta didik yang bersikap tidak tertib.<sup>83</sup> Ustazah Tutik memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berperilaku baik. Selain itu beliau juga mengingatkan peserta didik untuk selalu bersyukur dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.<sup>84</sup>

Selain kepala sekolah, guru lain juga memberikan pernyataannya mengenai sosok guru sebagai faktor pendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Selain itu, guru-gurunya memiliki latar belakang keagamaan yang baik. Dengan demikian, para guru dapat menjalankan program sekolah dan sangat bertanggung jawab dengan tugas pendidikan.<sup>85</sup>

#### **b. Dukungan dari Orang Tua**

Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dukungan dari orang tua. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Selain guru, orang tua di rumah juga ikut serta berperan dalam keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik.<sup>86</sup>

Pernyataan kepala sekolah mengenai dukungan orang tua sebagai salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik, diperkuat oleh salah satu wali murid yang juga menjadi guru di sekolah tersebut. Adapun pernyataannya adalah sebagai berikut:

Biasanya yang selalu membuat anak bersemangat dalam melaksanakan kebiasaan baik adalah karena

---

<sup>83</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023.

<sup>84</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023

<sup>85</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>86</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

ia mendapatkan dukungan dan kasih sayang penuh dari orang tua. Ketika orang tua selalu memperhatikan anak, maka ia akan mau mengikuti apa yang disarankan untuk mereka.<sup>87</sup>

Selain pernyataan di atas, ada juga pernyataan dari wali murid lainnya mengenai dukungan orang tua sebagai salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut:

Orang tua harus selalu mendukung perkembangan anak dan selalu mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Jadi ketika anak cuma dinasihati dan diperintah tetapi tidak memberikan teladan maka anak tersebut tidak akan bisa menjadi apa yang orang tua inginkan. Sebagai orang tua, kami selalu memberikan keteladanan terbaik ketika mendidik anak. Contohnya ketika salat, maka orang tua mengajak dan melaksanakan salat agar anak dapat mengikuti.<sup>88</sup>

#### c. **Kerjasama Orang Tua dan Guru**

Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah kerjasama orang tua dan guru. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Selalu ada komunikasi antara pihak pendidik dan orang tua untuk selalu bekerja sama agar peserta didik mempunyai kebiasaan yang baik. Jadi di sekolah dididik dengan baik, kemudian orang tua melanjutkan mengawasi dan mengarahkannya selama di rumah.<sup>89</sup>

Selain kepala sekolah, guru lain juga memberikan pernyataannya mengenai kerjasama orang tua dan guru

---

<sup>87</sup> Nanda Puji S., wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>88</sup> Tutik Ruhayati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>89</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

sebagai faktor pendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor pendukung lain adalah adanya komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua dalam mendidik peserta didik. Setiap orang tua pasti kooperatif, jika sudah berkenaan dalam urusan peserta didik.<sup>90</sup>

Selain itu, ada juga pernyataan dari guru lainnya mengenai dukungan orang tua sebagai salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut:

Salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius adalah adanya dukungan dari guru dan orang tua. Di sekolah guru memberikan pendidikan dengan melaksanakan kegiatan dan pembiasaan yang telah terencana, sedangkan di rumah orang tua tetap mengontrol anaknya agar berperilaku baik dan disiplin.<sup>91</sup>

Ada juga pernyataan dari wali murid lainnya mengenai orang tua sebagai salah satu faktor pendukung yaitu:

Orang tua juga harus berkomunikasi dengan guru tentang keadaan anak. Jadi selama di sekolah guru yang mendidik anak sedangkan orang tua melanjutkan pendidikan tersebut di rumah. Untungnya ia merupakan anak yang penurut, jika di sekolah diberi saran oleh gurunya maka sesampainya di rumah ia akan melakukan seperti apa yang disarankan.<sup>92</sup>

#### **d. Komitmen Bersama Warga Sekolah**

Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah komitmen bersama warga

---

<sup>90</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>91</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>92</sup> Tutik Ruhayati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari salah satu guru. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Lingkungan di dalam sekolah dan di sekitar sekolah juga mendukung. Tidak ada permasalahan yang mencolok.<sup>93</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwasannya di dalam lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar sekolah bisa mendukung proses pendidikan peserta didik. Artinya tidak ada suatu permasalahan yang mencolok dan serius. Walaupun kadang ada beberapa masalah yang di sebabkan oleh peserta didik, akan tetapi masih dalam tahap wajar dan bisa ditangani.

**e. Sarana Prasarana Sekolah**

Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah sarana prasarana sekolah yang memadai. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Sarana prasarana menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dan proses pembentukan karakter peserta didik. Jika sarana prasarana tercukupi maka akan menunjang proses pembelajaran. Sarana prasarana di sekolah ini sudah baik dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi setiap tahun selalu diupayakan agar ada perbaikan dan perkembangan kelengkapan sarana prasarana. Sejauh ini sudah ada ruang kelas yang nyaman, tempat wudhu, kamar mandi yang bersih, lap komputer yang isinya berjumlah 10 unit, dan lain sebagainya. Adapun ruang perpustakaan kurang maksimal, akan tetapi selalu diupayakan untuk ada perbaikan dan perluasan ruangan tersebut demi menunjang proses pembelajaran di sekolah.<sup>94</sup>

Selain pernyataan kepala sekolah, ada juga pernyataan dari guru-guru lainnya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>94</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Kelengkapan sarana prasarana di sekolah ini sudah baik dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik. Sarana prasarana tersebut berupa kelas yang nyaman, lab komputer, perpustakaan, kamar mandi, UKS, tempat wudhu dan lain sebagainya.<sup>95</sup> Ketersediaan sarana prasarana di sekolah ini sudah lebih lengkap dan lebih baik. Semisal ada lap komputer, tempat wudhu, kamar mandi yang bersih, ruang kelas yang nyaman, dan lain sebagainya. Semisal ruang kelas yang nyaman untuk peserta didik melaksanakan belajar atau kegiatan salat dhuha dan kegiatan lainnya.<sup>96</sup>

Selain faktor pendukung, ada juga beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut:

**a. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik**

Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah kurangnya kesadaran peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dari peserta didik. Hal tersebut dikarenakan usianya yang masih kecil sehingga belum bisa mengontrol diri. Mereka masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan baik dari orang tua ataupun guru.<sup>97</sup>

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Maksudnya peserta didik diusia-usia SD seperti ini, belum bisa mengontrol dirinya dengan baik. Mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua dan guru. Walaupun setiap peserta didik berbeda, tergantung kematangan dan

---

<sup>95</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>96</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>97</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

perkembangan setiap individu dalam berpikir dan bertindak. Contoh kurangnya kesadaran diri peserta didik adalah belum bisa menggunakan *getjet* secara bijak, dengan demikian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakternya.<sup>98</sup>

Ada juga beberapa pernyataan guru mengenai contoh pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Biasanya pelanggaran yang dilakukan masih ringan. Contohnya kadang ada peserta didik yang masuk ke ruangan tanpa mengucapkan salam, berbicara kurang sopan dan gaduh. Akan tetapi ketika terlihat oleh guru, maka peserta didik itupun langsung dinasihati agar mereka tidak mengulangnya lagi.<sup>99</sup>

Salah satunya adalah dari peserta didik itu sendiri. Ada beberapa peserta didik yang kadangkala kurang fokus saat melaksanakan kegiatan sekolah, tetapi masih dalam batas yang wajar. Ketika guru menasihati ia akan melaksanakannya lagi dengan baik. Memang untuk peserta didik diusia-usia tersebut harus selalu diawasi dan diarahkan.<sup>100</sup>

Pada dasarnya setiap peserta didik itu mempunyai sikap yang baik. Akan tetapi kadangkala ia melakukan beberapa kesalahan kesalahan. Setelah dinasihati oleh guru, mereka akan bersikap lebih terarah lagi. Adapun hasil observasi mengenai kurangnya kesadaran peserta didik itu sendiri yaitu: Ada beberapa peserta didik yang sedang bermain lempar-lemparan air di dalam plastik di halaman sekolah saat jam istirahat.<sup>101</sup> Selain itu, ada juga beberapa peserta didik putra yang bermain bola di dalam kelas.<sup>102</sup>

---

<sup>98</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>99</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>100</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>101</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023.

<sup>102</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

**b. Latar Belakang Peserta Didik yang Tidak Sama**

Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah latar belakang peserta didik yang tidak sama.

Faktor penghambat pembentukan karakter religius peserta didik adalah adanya budaya dari luar. Hal tersebut terjadi karena setiap peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang sangat heterogen. Dimana setiap keluarga dan masyarakat pasti memiliki kebiasaannya tersendiri.<sup>103</sup>

Pernyataan tersebut memberi suatu pemahaman bahwa latar belakang peserta didik yang tidak sama dapat menjadi faktor penghambat karakter religiusnya. Peserta didik datang dari berbagai lingkungan masyarakat, sehingga pasti setiap masyarakat mempunyai kebiasaan atau budaya yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan tersebut pasti akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan keagamaan setiap peserta didik.

**c. Ketidaksesuaian Pembiasaan di Sekolah dan di Rumah**

Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah ketidaksesuaian pembiasaan di sekolah dan di rumah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari kepala sekolah. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Faktor penghambatnya adalah ketidaksesuaian pembiasaan di sekolah dan di rumah. Jadi ketika di sekolah peserta didik dibiasakan berperilaku baik dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka di rumah kebiasaan tersebut juga harus dijaga dan dikontrol oleh orang tua.<sup>104</sup>

Dengan demikian, tidak adanya kesesuaian pembiasaan yang baik di sekolah dan di rumah, dapat menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan karakter religius peserta didik. Pembiasaan yang baik di

---

<sup>103</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>104</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

sekolah akan sia-sia, jika tidak diterapkan kembali di rumah. Dengan demikian, orang tua sangat bertanggung jawab mengawasi dan mengontrol kebiasaan baik peserta didik di rumah.

#### **4. Implikasi Budaya Sekolah Islami dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati**

Ada beberapa implikasi dari penerapan budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, yaitu sebagai berikut:

##### **a. Salat Wajib**

Peserta didik sudah bisa melaksanakan kewajibannya menunaikan ibadah salat wajib. Hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu sebagai berikut:

Selain itu, peserta didik setelah dibiasakan untuk salat di sekolah maka ia melaksanakannya juga di rumah. Hal tersebut dapat diketahui karena adanya komunikasi dengan orang tua perihal peserta didik.<sup>105</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut di dukung oleh pernyataan beberapa guru, yaitu sebagai berikut:

Peserta didik setelah diajarkan dan dibiasakan berbuat positif serta menaati tata tertib dan kegiatan sekolah tentu berdampak pada peningkatan dan perbaikan karakter religius peserta didik itu sendiri. Peningkatan tersebut terlihat pada diri peserta didik terutama di kelas-kelas. Misalnya mereka sudah mampu melaksanakan salat dhuha ataupun salat dhuhur berjama'ah tanpa diperintah.<sup>106</sup>

Selain itu, ada pernyataan dari guru mengenai mengenai manfaat penerapan budaya sekolah Islami, yaitu:

Dalam penerapan budaya sekolah Islami tentu mempunyai beberapa manfaat untuk peningkatan

---

<sup>105</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>106</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

karakter religius peserta didik. Salah satu manfaatnya adalah peserta didik akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah seperti salat dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya. Ketika peserta didik itu terbiasa, maka ia akan tetap melaksanakannya walaupun tanpa di perintah.<sup>107</sup>

Selain guru, ada juga pernyataan dari orang tua mengenai anaknya yang sudah bisa melaksanakan salat setelah mendapat pembiasaan Islami dari sekolah, yaitu sebagai berikut:

Setelah mendapat pendidikan dan pembiasaan di sekolah tentu akan sangat berpengaruh untuk anak. Maka sikap anak setelah di rumah, ia dapat melaksanakan salat walaupun bacaannya belum sempurna dan belum konsisten di 5 waktu.<sup>108</sup>

Selain itu, ada juga hasil wawancara dengan peserta didik yang tetap melaksanakan salat ketika dirumah, yaitu sebagai berikut:

Kalau di rumah sudah terbiasa membantu orang tua bersih-bersih, salat, dan selalu belajar.<sup>109</sup>

Ada, seperti sudah bisa membantu membersihkan rumah, selalu mengaji dan belajar, salatnya juga diperhatikan. Apalagi dirumah selalu diajarkan dan diawasi orang tua.<sup>110</sup>

Kalau di rumah sudah biasa mengerjakan salat, tapi kadang lupa. Kalau salat tahajud belum terbiasa, tapi kalau saat mabit selalu ikut mengerjakan.<sup>111</sup>

---

<sup>107</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>108</sup> Tutik Ruhayati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>109</sup> Adilina Iznajiha, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>110</sup> Afrinda Maheswari Sartika, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>111</sup> Audries Geva Nata Naila, wawancara oleh penulis, 6 April, 2023, wawancara, transkrip.

Kalau di rumah sudah biasa mengerjakan salat, karena orang tua juga selalu mengingatkan.<sup>112</sup>

Adapun hasil observasi mengenai sikap peserta didik ketika waktu salat dhuhur tiba yaitu mereka melaksanakannya secara tertib. Pada pelaksanaannya, kelas bawah di kelas masing-masing sedangkan kelas atas ke masjid. Misalnya pada peserta didik kelas 1, ketika waktu salat telah tiba mereka langsung bersiap-siap untuk melaksanakannya. Ketika sering dibiasakan salat, maka mereka akan lebih ringan melaksanakannya tanpa adanya suatu perintah yang berlebih.<sup>113</sup>

**b. Menggunakan Hijab**

Peserta didik sudah terbiasa berpakaian baik dan menggunakan hijab saat keluar rumah. Hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu sebagai berikut:

Ada beberapa perbaikan dan peningkatan terkait dengan karakter religius peserta didik, yaitu untuk peserta didik putri setelah di rumah ia tetap terbiasa memakai hijab. Tentu kebiasaan tersebut tidak instan, akan tetapi berproses. Di sekolah ia dibiasakan untuk memakai hijab. Dan pada suatu ketika, saya bertemu salah satu peserta didik putri yang masih berada di kelas kecil tidak memakai hijab, kemudian dinasihati dan diarahkan dengan baik. Dan pada lain kesempatan saat bertemu kembali di lingkungan kompleks, ia sudah memakai hijab. Maka dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik itu berproses, dibutuhkan pembiasaan dan juga berbagai arahan.<sup>114</sup>

Selain kepala sekolah, ada juga beberapa pernyataan dari peserta didik mengenai kebiasaan memakai hijab selama di rumah, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>112</sup> Talida Irfa Fatina, wawancara oleh penulis, 6 April, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>113</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023.

<sup>114</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Kalau di dalam rumah tidak memakai hijab. Tapi kalau pergi keluar rumah itu selalu memakai hijab, karena kalau tidak memakai itu malu. Sejak kecil sudah dibiasakan memakai hijab kalau bepergian.<sup>115</sup>

**c. Makan dan Minum Sesuai dengan Adab Islami**

Peserta didik sudah bisa makan dan minum sesuai dengan adab Islami. Hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu sebagai berikut:

Selain itu, adab mereka saat makan dan minum juga baik. Misalnya mereka selalu mencuci tangan terlebih dahulu, membaca do'a, menggunakan tangan kanan dan lain sebagainya. Peningkatan tersebut juga dirasakan oleh wali murid, yang melihat perubahan sikap tersebut yang dibawa sampai rumah.<sup>116</sup>

Adapun hasil observasi yang mendukung pernyataan di atas mengenai kebiasaan adab makan dan minum secara Islami yaitu peserta didik melaksanakan kegiatan makan snack dan makan siang dengan teratur. Ada yang mengambil makan sesuai jadwal. Sebelum makan mereka mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian berdo'a bersama dipimpin oleh peserta didik yang bertugas saat itu. Pada peserta didik kelas 1 mereka menunjukkan sikap rapi di tempat duduk masing-masing. Siapa yang paling rapi maka akan ditunjuk untuk mengambil makanan dibantu oleh guru. Setelah semua selesai mengambil makanan, mereka makan dengan sikap yang baik dan duduk di tempatnya masing-masing.<sup>117</sup>

Selain guru, ada juga beberapa pernyataan dari orang tua mengenai kebiasaan makan dan minum anaknya saat berada di rumah yaitu sebagai berikut:

---

<sup>115</sup> Audries Geva Nata Naila, wawancara oleh penulis, 6 April, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>116</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>117</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023.

Tentu ada peningkatan sikap yang ditunjukkan anak ketika dibiasakan berperilaku positif di lingkungan sekolah. Misalnya anak kalau makan berdo'a terlebih dahulu.<sup>118</sup>

Setelah mendapat pendidikan dan pembiasaan di sekolah tentu akan sangat berpengaruh untuk anak. Makan dan minum dengan adab Islami, yaitu berdo'a dan duduk. Walaupun kadang-kadang berdiri karena lupa, tapi seringkali duduk dengan baik.<sup>119</sup>

#### **d. Muroja'ah**

Peserta didik sudah biasa bermuroja'ah baik di sekolah atau di rumah, karena mereka sudah dibiasakan sejak awal. Hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu sebagai berikut:

Setelah mendapat pendidikan dan pembiasaan di sekolah tentu akan sangat berpengaruh untuk anak. Dirumah rajin muroja'ah. Salah satu peningkatan yang telah dicapai adalah ia dapat mengikuti munaqosya pas di kelas 2 dengan hafalan juz 30. Ia memang masih kecil, tetapi karena adanya suatu pembiasaan dan kedisiplinan yang baik maka ia dapat mencapai prestasi tersebut.<sup>120</sup>

Adapun hasil observasi mengenai sikap semangat bermuroja'ah yaitu ada beberapa peserta didik putri kelas 4 sebelum jam pembelajaran, mereka berkumpul membentuk lingkaran dan sedang bermuroja'ah bersama tanpa diperintah guru.<sup>121</sup>

#### **e. Membantu Orang Tua**

Dalam membangun rasa empati pada peserta didik, tentu sejak kecil sudah dibiasakan saat di rumah atau di sekolah. Ada beberapa hasil wawancara mengenai sikap peserta didik yang membantu orang tua, yaitu:

---

<sup>118</sup> Nanda Puji S., wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>119</sup> Tutik Ruhayati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>120</sup> Tutik Ruhayati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>121</sup> Hasil observasi pada tanggal tanggal 6 April 2023.

Dalam lingkungan keluarga saya selalu menerapkan kedisiplinan dengan anak. Misalnya disiplin menjalankan salat, muroja'ah, sekolah, belajar, membantu orang tua dan lain sebagainya.<sup>122</sup>

Adapun pernyataan dari orang tua lain mengenai sikap peserta didik yang membantu orang tua yaitu sebagai berikut:

Salah satu pembiasaan yang sering dilaksanakan adalah saling memahami dan membantu satu sama lain. Misalkan orang tuanya sedang lelah, maka anak dengan senang hati akan membantu memijit. Kebiasaan seperti itu, akan menumbuhkan rasa empati pada diri anak.<sup>123</sup>

Selain itu, ada juga pernyataan dari beberapa peserta didik tentang sikapnya membantu orang tua, yaitu:

Kalau di rumah sudah terbiasa membantu orang tua bersih-bersih.<sup>124</sup>

Peningkatan ada, seperti sudah bisa membantu membersihkan rumah.<sup>125</sup>

Dirumah juga sering membantu orang tua seperti menyapu, mengepel, mencuci piring.<sup>126</sup>

#### **f. Menjaga Kebersihan**

Peserta didik selama di sekolah selalu diarahkan dan dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri, kebersihan kelas, dan kebersihan lingkungan sekolah. Di bawah ini akan ditampilkan pernyataan dari kepala sekolah mengenai

---

<sup>122</sup> Nanda Puji S., wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>123</sup> Tutik Ruhayati, wawancara oleh penulis, 16 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>124</sup> Adilina Iznajiha, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>125</sup> Afrinda Maheswari Sartika, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>126</sup> Audries Geva Nata Naila, wawancara oleh penulis, 6 April, 2023, wawancara, transkrip.

pemberian teladan dan arahan untuk menjaga kebersihan, yaitu sebagai berikut:

Ada beberapa contoh teladan yang ditampilkan seperti salat tepat waktu, berpakaian rapi, berperilaku baik, menjaga kebersihan dan lain sebagainya. Jika ada sampah berserakan maka langsung mengambil dan membuangnya ke tempat sampah. Selain itu, jika disekitarnya ada peserta didik maka akan segera di panggil dan dinasihati. Misalnya, ayo ada sampah berserakan, kamu ingin pahala atau tidak? Kalau mau segera dibereskan ya, bapak bantu. Kemudian peserta didik akan membersihkan dan membuangnya ke tempat sampah. Setelah semua selesai, maka peserta didik akan di beri pujian dan penjelasan bahwa orang yang menjaga kebersihan akan diberikan pahala.<sup>127</sup>

Selain guru, ada pernyataan dari guru mengenai kiat-kiat agar peserta didik dapat menjaga kebersihan, yaitu sebagai berikut:

Agar peserta didik terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah dengan dibuatnya piket kelas. Selain itu, di sekolah diajarkan dan dibudayakan untuk selalu menjaga kebersihan sekolah.<sup>128</sup>

Di bawah ini juga akan ditampilkan mengenai pernyataan dari peserta didik tentang sikap mereka selama di rumah berkaitan dengan menjaga kebersihan, yaitu sebagai berikut:

Kalau di rumah sudah terbiasa membantu orang tua bersih-bersih.<sup>129</sup>

Peningkatan ada, seperti sudah bisa membantu membersihkan rumah.<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>128</sup> Muwaffiqoh, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>129</sup> Adilina Iznajiha, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Dirumah juga sering membantu orang tua seperti menyapu, mengepel, mencuci piring.<sup>131</sup>

Dari pernyataan peserta didik di atas, mereka telah peduli terhadap kebersihan di sekitarnya. Peserta didik peduli akan hal itu, sebelumnya pasti telah mendapat pembiasaan dan didikan yang baik selama di rumah atau di sekolah.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Bentuk-bentuk Budaya Sekolah Islami dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati

#### a. Nilai

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang tumbuh dan hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang suatu hal yang dianggap mulia. Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati bersama dan tertanam dalam diri masyarakat sehingga mengakar pada suatu kebiasaan, simbol-simbol, kepercayaan, dan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan lainnya serta akan membentuk suatu budaya sekolah. Pada dasarnya, nilai-nilai budaya akan tampak dan terlihat pada simbol-simbol, motto, slogan, visi, dan misi dan sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi.<sup>132</sup>

Teori tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada di sekolah. Maksudnya sekolah tersebut juga mempunyai nilai-nilai khas yang tertuang dalam kebiasaan sekolah. Nilai tersebut juga tertanam dalam visi dan misi sekolah, logo sekolah, slogan sekolah dan lain sebagainya. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, diharapkan peserta didik mempunyai sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

---

<sup>130</sup> Afrinda Maheswari Sartika, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>131</sup> Audries Geva Nata Naila, wawancara oleh penulis, 6 April, 2023, wawancara, transkrip.

<sup>132</sup> Roni, *Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*, *Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2021), 106.

## 1) Nilai dari Visi Misi Sekolah

SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati memiliki visi dan misi sekolah yang berisikan beberapa nilai-nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan peserta didik. Adapun makna dari visi dan misi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai yang ingin ditanamkan itu sesuai dengan visi misi sekolah. Berhati ka'bah, berotak jerman, berjiwa kesatria. Berhati ka'bah berarti adalah sesuatu yang bersifat religius contohnya berhati baik, mempunyai kesadaran untuk menjalankan salat tepat waktu dan lain sebagainya. Berotak Jerman artinya secara akademis peserta didik diharapkan mempunyai wawasan yang luas dan pengetahuannya terasah. Sedangkan berjiwa kesatria, artinya ia diharapkan menjadi pribadi yang berani. Berjiwa kesatria maksudnya berani seperti seorang kesatria. Artinya ia berani berbuat hal-hal yang baik. Peserta didik juga berani pula mengakui jika ia berbuat kesalahan, dan segera merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi. Diharapkan menimba ilmu di sekolah ini, peserta didik mempunyai akademis yang bagus serta kepribadian dan sikap yang baik. Secara dunianya dapat akhirnya pun tercapai.<sup>133</sup>

Selain pernyataan di atas, ada juga pernyataan dari guru lain mengenai makna atau nilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah yaitu:

Berhati ka'bah, berotak jerman, berjiwa kesatria. Maksudnya berhati ka'bah adalah harapannya agar peserta didik memiliki hati yang Islami dan religius, sehingga aspek yang dimunculkan adalah aspek religius. Jadi pihak sekolah berharap bahwa peserta didik memiliki nilai-nilai Islami yang baik. Berotak jerman, artinya kita tahu bahwa orang-orang jerman memiliki kecerdasan yang luar biasa.

---

<sup>133</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

Diharapkan cerdasnya peserta didik kita bisa menyamai orang-orang Jerman. Berjiwa kesatria maksudnya berani seperti seorang kesatria. Artinya ada nilai Islami dan akademis yang ditanamkan serta ada keberanian sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik.<sup>134</sup>

Pada visi misi tersebut, terdapat salah satu nilai religius yaitu berhati ka'bah. Berhati ka'bah adalah suatu nilai Islami yang diterapkan dalam diri peserta didik agar mereka mempunyai hati dan perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, jika nilai Islami tersebut diterapkan dan dibiasakan pada diri peserta didik, maka mereka akan mempunyai hati yang baik sehingga akan mencerminkan perilaku yang baik juga. Jika di dalam hati peserta didik telah ada kesadaran untuk berperilaku positif sesuai dengan bimbingan dan kegiatan-kegiatan di sekolah, maka sikapnya akan semakin lapang dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan yang positif. Dengan demikian, peningkatan karakter religius peserta didik akan semakin bertambah karena mereka selalu dididik dan dibiasakan sesuai visi misi sekolah.

## 2) Nilai dari Logo Sekolah

SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati memiliki logo sekolah yang berisikan beberapa nilai-nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan peserta didik. Adapun makna dari logo sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

SDIT Salman Al-Farisi Tayu tentu mempunyai logo sekolah dengan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam proses pendidikan. Logo sekolah tersebut mempunyai makna atau filosofi khusus yaitu pada bentuk menara berjumlah satu buah sebagai simbol ketauhidan. Menara lebih tinggi dari pada yang lainnya artinya mengutamakan ibadah mahdhoh. Buku tiga lapis artinya selaras dengan visi misi sekolah yaitu berhati ka'bah,

---

<sup>134</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

berotak Jerman, dan berjiwa kesatria. Gambar pena artinya menjadikan kegiatan tulis menulis sebagai budaya sekolah. Font Arab artinya menunjukkan bahwa kita tidak boleh lupa dengan sejarah Islam yang bermula dan berkembang pesat dari tanah Arab. Tulisan SDIT dengan posisi naik ke atas menandakan *tagline*.<sup>135</sup>

Pada logo tersebut, ada nilai-nilai religius yang ingin dihidupkan dan diterapkan di sekolah. Logo sekolah tersebut mempunyai makna, filosofi khusus, dan nilai-nilai religius yaitu, *pertama* pada bentuk menara berjumlah satu buah sebagai simbol ketauhidan. Artinya ada suatu nilai yang mengajarkan tentang tauhid yaitu keyakinan atau keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan, menentukan, memelihara, segala sesuatu termasuk pada alam ini. Dengan adanya nilai tersebut, maka peserta didik akan terbiasa sehingga karakter religiusnya berupa ketaatan kepada Allah akan tumbuh semakin kuat.

*Kedua*, Menara lebih tinggi dari pada yang lainnya artinya mengutamakan ibadah mahdhoh. Artinya ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT. Ibadah mahdhoh dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah misalnya, salat dan lain sebagainya. Dengan demikian, peserta didik akan mempunyai ketaatan dalam beribadah kepada Allah yang artinya sifat kereligiusannya akan semakin meningkat.

*Ketiga*, buku tiga lapis artinya selaras dengan visi misi sekolah yaitu berhati ka'bah, berotak Jerman, dan berjiwa kesatria. Artinya pada visi misi sekolah juga mengandung nilai religius, terutama pada visi misi yang pertama yaitu berhati ka'bah. Artinya, peserta didik diharapkan memiliki hati dan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>135</sup> Muhsin, wawancara oleh penulis, 20 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

## 3) Nilai dari Slogan Sekolah

SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati memiliki slogan sekolah yang berisikan beberapa nilai-nilai yang sangat penting dalam proses pendidikan peserta didik. Adapun slogan dan maknanya adalah sebagai berikut:

*Never stop growing* artinya tidak berhenti untuk tumbuh. Harapannya agar sekolah bisa berkembang dalam seluruh aspek apapun, baik akademis, karakter atau perilaku, sarana prasarana dan lain sebagainya.<sup>136</sup>

Artinya ada suatu nilai yang dipegang teguh pihak sekolah yaitu selalu berusaha untuk berkembang dari masa ke masa. Salah satunya adalah mengembangkan nilai-nilai karakter seluruh warga sekolah. Salah satu karakter yang diperhatikan adalah karakter religius. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya suatu pembiasaan dan pendidikan Islami yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik. Pembinaan karakter religius tersebut menjadi penting karena peserta didik akan menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan berwawasan luas.

## 4) Nilai dari Nasihat Para Pendiri Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, ada beberapa nasihat yang selalu ditanamkan dalam hati guru dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik. Nasihat-nasihat tersebut adalah sebagai berikut:

Ustadz Muhsin, Ustazah Yuni, dan Ustazah Yulia merupakan tokoh yang berinisiatif dan bekerjasama dalam membangun dan mengembangkan SDIT Salman Al-Farisi. Beliau-beliau mempunyai rasa peduli dan semangat yang tinggi dalam mengamalkan ilmu dan mengembangkan pendidikan bernuansa Islami. Selain itu, perjuangannya diyakini sebagai bentuk ibadah dalam mewujudkan generasi muslim dan muslimah yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut, sampai

---

<sup>136</sup> Lisa Khoirul Umam, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2023, wawancara, transkrip.

sekarang selalu diyakini dan diwariskan kepada guru lainnya sebagai bentuk nasihat dalam mengajar.<sup>137</sup>

Dari nasihat para pendiri sekolah, ada nilai-nilai religius yang ingin dibangun dan dihidupkan dalam menjalankan proses pendidikannya. Ada nilai semangat dalam mengamalkan ilmu dan mengembangkan pendidikan bernuansa Islami. Nilai-nilai dari nasihat tersebut, dapat menumbuhkan dan memperkuat sisi religius dalam diri seorang guru untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Bahwasannya dijelaskan bahwa ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak ada buahnya. Dapat dikatakan bahwa ilmu bagi orang beriman adalah suatu sarana yang baik dan ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak diamalkan.

Keikhlasan para guru dalam mengamalkan ilmu tersebut, diyakini sebagai suatu ibadah yang memiliki keutamaan bagi dirinya. Allah mencintai orang yang berilmu dan bersedia mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk diajarkan kepada orang lain. Apalagi jika tujuannya untuk mewujudkan generasi muslim dan muslimah yang lebih baik, maka ia akan keberkahan dalam kehidupannya. Ketika guru menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, maka sisi religiusnya akan semakin bertambah. Hal tersebut dikarenakan apa yang dilakukan diniatkan semata-mata karena Allah SWT.

#### 5) Nilai dari Pendidikan Terpadu

Dalam pendidikan terpadu, secara tidak langsung mewarnai program-program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan terpadu dalam SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati adalah Sebagai berikut:

Konsep terpadu yang melekat pada sekolah bertujuan untuk mengaplikasikan Islam yang utuh dan menyeluruh dalam segala aspek

---

<sup>137</sup> Dokumen sejarah SDIT Salman Al-Farisi Tayu, 4 Mei 2023.

kehidupan. Di sekolah tersebut memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam untuk peserta didik. Perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan Islami diharapkan dapat menumbuhkan dan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam proses pendidikannya, SDIT Salman Al-Farisi menggunakan program pembiasaan yang disesuaikan dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Selain memberikan ilmu pengetahuan umum, di SDIT Salman Al-Farisi memberikan pendidikan agama untuk bekal peserta didik kedepannya. Pelajaran agama yang diberikan pihak sekolah sudah lengkap seperti, hafalan al-Qur'an, hafalan do'a-do'a, salat dhuha, salat dhuhur berjama'ah, salat jum'at dan lain sebagainya. Peserta didik juga diajarkan untuk menerapkan karakter yang baik atau adab-adab Islami dalam kesehariannya baik perilaku pribadi, pergaulan dengan peserta didik lain, perilaku dengan guru, perilaku dengan seluruh warga sekolah, perilaku dengan orang tua, dan perilaku di dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan dan pergaulannya.<sup>138</sup>

Dari pendidikan terpadu tersebut, ada nilai-nilai yang dihidupkan dan mewarnai proses pendidikan. *Pertama*, pada pendidikan terpadu Salman Al-Farisi Tayu Pati mempunyai nilai keagamaan yang diajarkan dan diterapkan untuk peserta didik. Di sekolah tersebut ada keseimbangan antara pendidikan umum dan agama. Penerapan dan pembelajaran nilai-nilai keagamaan sangat bermanfaat untuk membentuk karakter peserta didik, terutama karakter religius. Nilai-

---

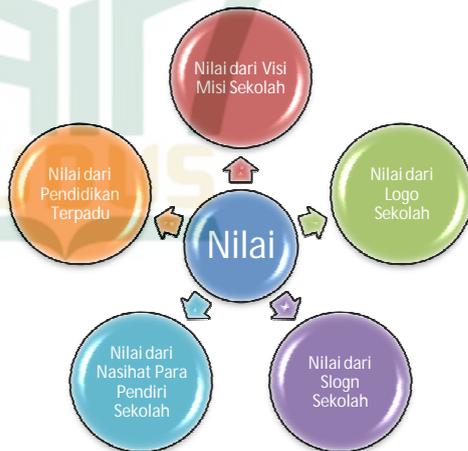
<sup>138</sup> Dokumen sejarah SDIT Salman Al-Farisi Tayu, 4 Mei 2023.

nilai atau pelajaran agama yang diterapkan pada peserta didik seperti kegiatan tahfidz, salat dhuha, salat jum'at, salat dhuhur berjama'ah, mabit dan lain sebagainya. Dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan tersebut, maka akan membentuk karakter religius peserta didik menjadi lebih baik lagi.

*Kedua*, pada pendidikan terpadu Salman Al-Farisi Tayu Pati mempunyai nilai yang mengacu pada penguatan adab-adab Islami. Dengan demikian, peserta didik diajarkan dan dibiasakan mempunyai perilaku Islami pada diri sendiri dan diarahkan untuk mempunyai sikap yang baik dengan orang lain. Diharapkan dengan nilai-nilai tersebut, dapat membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan dan pergaulan serta menambah karakter religiusnya.

Di bawah ini akan ditampilkan grafis berisi simpulan mengenai hasil temuan tentang nilai-nilai sebagai bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

**Gambar 4.1**  
**Keseluruhan Nilai-nilai Sekolah**



**b. Sikap**

Perilaku dimaknai sebagai suatu reaksi atau tanggapan dalam diri seseorang yang terwujud dalam suatu

gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan saja. Setiap manusia, pasti berpotensi memiliki perilaku yang menjadikannya baik atau buruk, dan semuanya harus dilatih dan dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan sebagai makhluk Allah. Dalam budaya sekolah Islami, hal yang paling utama dalam mengaplikasikan adab atau akhlak yang telah dikonsepsikan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Inilah hal yang sangat penting untuk selalu diperhatikan, sehingga hal yang diharapkan dapat berjalan sesuai harapan.<sup>139</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, tentu telah diajarkan juga kepada peserta didik untuk dapat bersikap positif sesuai dengan ajaran agama Islam. Peserta didik selalu diarahkan agar selalu bersikap positif, baik itu sikap pribadi, sikap di kelas, ataupun sikap di lingkungan sekolah. Menurut hasil wawancara dan observasi di lapangan, guru telah memberikan arahan, nasihat, dorongan, teladan, dan lain sebagainya dalam mendidik peserta didik agar mereka mempunyai sikap yang baik. Selain itu, mereka juga dibiasakan untuk selalu bersikap dan bertindak sesuai tata tertib sekolah dan tata aturan kesopanan.

Adapun bentuk-bentuk budaya sekolah Islami berupa pembiasaan sikap yang berguna untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Berkata Santun Kepada Setiap Orang di Sekolah

Di sekolah tersebut selalu diajarkan dan dibiasakan untuk berkata santun kepada setiap orang di sekolah. Hal tersebut disampaikan juga oleh beberapa guru, yaitu Ustadz Umam dan Ustadzah Wafiq yaitu dalam membiasakan sikap dan perkataan yang santun maka dibutuhkan suatu kebiasaan. Selain kebiasaan, guru juga dapat memberikan nasihat-nasihan, anjuran, teladan dan lain-lain agar peserta didik lebih terarah dalam bersikap. Selain itu pemberian hukuman positif juga sangat berpengaruh agar peserta didik lebih terarah menjadi lebih baik lagi.

---

<sup>139</sup> Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2019), 140.

Penulis juga telah melihat tentang sikap berkata santun kepada orang lain. Saat penulis wawancara dengan beberapa peserta didik putri mereka menjawab dengan bahasa yang sopan dan menunjukkan sikap menghargai kehadiran penulis. Sikap yang ditunjukkan tersebut, merupakan sikap positif yang selalu diajarkan oleh pihak sekolah. Dengan demikian, pembiasaan berkata santun kepada setiap orang di sekolah merupakan suatu langkah untuk memperkuat karakter religius peserta didik, dikarenakan dalam karakter religius ada nilai-nilai yang menerangkan tentang bagaimana cara berhubungan yang baik antar sesama.

## 2) Mengucapkan Salam

Menebar ukhuwah bisa dilaksanakan melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami yaitu dengan senyum, salam dan sapa. Dengan hal-hal seperti itu, merupakan penggambaran dari kebiasaan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan di sekolah. Adanya budaya senyum, salam dan sapa akan berpengaruh terhadap hubungan seluruh warga sekolah. Komunikasi diantara kepala sekolah, guru, peserta didik dan tenaga lain di sekolah akan semakin baik serta menciptakan hubungan harmonis.<sup>140</sup>

Ada kesesuaian dari teori tersebut dengan kebiasaan yang dijalankan di sekolah. Pada pelaksanaannya, peserta didik diajarkan untuk memberikan salam jika bertemu guru dan akan masuk dalam suatu ruangan. Misalnya saja ruangan kelas, ruangan TU, ruangan kepala sekolah, ruang UKS dan lain sebagainya. Adapun Ustadz Umam dan Ustazah Wafiq menyatakan bahwa peserta didik selalu dibiasakan untuk mengucapkan salam. Selain itu, guru juga selalu mengingatkan dan memberi nasihat kepada peserta didik.

Selain itu ada kesesuaian hasil wawancara dengan observasi yang ditemukan penulis, yaitu ada peserta didik putri saat akan masuk ke ruang UKS ia mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah dijawab

---

<sup>140</sup> Irfani, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Jurnal IAIN Gorontalo, Vol 11, No. 1, (2015), 6-9.

dan ditanya guru, ternyata ia ingin mencari minyak kayu putih. Saat itu, penulis sedang melaksanakan wawancara dengan Ustazah Wafiq. Penulis juga melihat 2 peserta didik putra mengucapkan salam ketika masuk ke ruang TU. Saat berkomunikasi dengan guru mereka juga menggunakan bahasa yang sopan. Saat itu, penulis sedang berada di ruang TU bersama guru lainnya. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka sudah terbiasa mengucapkan salam berkat bimbingan guru dan adanya suatu kebiasaan yang berulang-ulang. Dengan demikian, tentu karakter religiusnya akan semakin kuat karena di dalam agama mengucapkan salam merupakan hal yang dianjurkan.

### 3) Menjaga Kebersihan Diri

Kebiasaan hidup bersih merupakan perilaku positif yang dianjurkan dalam agama. Di dalam agama juga diterangkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat dipetik dari pembiasaan kegiatan tersebut.<sup>141</sup>

Dalam pelaksanaannya, kebersihan diri peserta didik juga sangat diperhatikan oleh para pendidik. Selain itu ada kesesuaian teori tersebut dengan pernyataan Ustadz Umam bahwasannya menjaga kebersihan seperti memotong kuku adalah bagian dari anjuran agama dan menghidupkan sunah rasul.

Adapun pada pelaksanaannya, kegiatan mengoreksi kebersihan kuku dilaksanakan pada hari jum'at. Jika seandainya ada yang panjang, maka peserta didik dipinjami potongan kuku untuk membersihkan kuku mereka. Guru memastikan sebelum masuk kelas, kuku peserta didik dalam keadaan bersih. Menjaga kebersihan merupakan anjuran Islam, dengan adanya kebiasaan menjaga kebersihan diri di sekolah maka akan membentuk karakter religius peserta didik yang semakin baik.

---

<sup>141</sup> Eva Maryamah, “*Pengembangan Budaya Sekolah*”, Tarbawi Vol. 2 No. 2 (2016), 90-91.

#### 4) Menjaga Kebersihan dan Ketertiban Kelas

Salah satu sikap yang selalu diajarkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah adalah menjaga kebersihan. Baik itu menjaga kebersihan pribadi, menjaga kebersihan kelas, ataupun menjaga kebersihan sekolah. Ada pernyataan dari kepala sekolah dan Ustadz Umam yaitu peserta didik selalu diarahkan untuk menjaga kebersihan kelas dan inventaris kelas. Setiap kelas juga ada jadwal piket kebersihan untuk seluruh peserta didik dikelas tersebut.

Selain itu dari hasil observasi, penulis menemukan contoh sikap peserta didik dalam menjaga kebersihan kelasnya yaitu, setelah selesai makan peserta didik kelas 1 menaruh piringnya di dalam satu wadah besar. Bagi yang piket saat itu, segera membereskan sisa makanan yang berceceran di lantai dan mengembalikan wadahnya ke dapur. Hal tersebut merupakan salah satu sikap menjaga kebersihan kelas.<sup>142</sup>

Selain tentang kebersihan, menjaga ketertiban kelas merupakan suatu kebiasaan yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Mereka harus menjaga sikap agar ketertiban kelas bisa dicapai. Ada pernyataan dari Ustadz Umam dan Ustazah Wafiq bahwasannya dalam menjaga dan membiasakan ketertiban di kelas, maka sebelumnya telah dibuat kontrak belajar atau tata tertib terlebih dahulu. Di dalam kontrak belajar ada kesepakatan-kesepakatan yang harus dipatuhi beserta sanksi ketika ada yang melanggar. Contoh sanksi semisal membaca *istigfar* dan lain sebagainya. Dengan pembiasaan sikap seperti itu, maka akan menumbuhkan sikap kerjasama antara guru dan peserta didik yang merupakan salah satu indikator karakter religius.

Selain pernyataan-pernyataan di atas, penulis juga telah melihat sikap tertib yang ditunjukkan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Hasil observasi tersebut yaitu pada saat jam pagi peserta didik kelas 1 sangat tertib dalam mengikuti pembelajaran tahfidz yang dipandu oleh Ustazah Tutik

---

<sup>142</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023.

dan mitranya. Pelajaran tersebut diawali dengan do'a bersama dipimpin oleh 1 peserta didik yang bertugas pada saat itu. Mereka mengikuti arahan-arahan yang disampaikan guru semisal membaca surat secara bersama-sama, membaca ayat secara bergantian dan lain sebagainya.<sup>143</sup>

#### 5) Menjaga Kebersihan dan Ketertiban Lingkungan Sekolah

Menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah merupakan hal yang selalu diupayakan agar tercipta suasana sekolah yang kondusif. Ada pernyataan dari kepala sekolah dan Ustadz Umam, yaitu sebagai berikut:

Peserta didik dibiasakan untuk selalu menjaga kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru, terus berupaya memberikan teladan, arahan dan nasihat untuk peserta didik. Selain itu, di sekolah ini ada satgas thoharoh. Satgas thoharoh terdiri dari peserta didik kelas 5 dan 6. Mereka akan dibuatkan jadwal untuk bertugas. Peserta didik yang mendapat tugas akan berkeliling lingkungan sekolah dan mengingatkan adik kelasnya untuk menjaga kebersihan sekolah. Jadi jika ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan akan ditegur dan diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Mereka juga akan membantu membersihkan sampah dan membuangnya ke tempat sampah.

Dari hasil observasi, penulis telah menemukan contoh sikap peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah, yaitu saat jam istirahat ada salah satu peserta didik putri mengambil sampah robekan kardus dan membuangnya ketempat sampah. Sikap tersebut mencerminkan kesadaran diri untuk menjaga kebersihan lingkungan.<sup>144</sup>

Selain itu, ada juga peserta didik putri yang mengepel lantai kotor akibat air galon yang tumpah. Dengan penuh kesadaran diri dan tanpa diperintah guru, ia bersedia membersihkannya. Dengan demikian,

---

<sup>143</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

<sup>144</sup> Hasil observasi pada tanggal 13 Maret 2023.

ia mencerminkan sikap kerelaan hati dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.<sup>145</sup>

Di bawah ini akan ditampilkan grafis berisi simpulan mengenai hasil temuan tentang pembiasaan sikap sebagai bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

**Gambar 4.2**  
**Pembiasaan Sikap di Sekolah**



**c. Kegiatan Keagamaan**

Adapun bentuk-bentuk budaya sekolah Islami berupa pelaksanaan kebiasaan kegiatan keagamaan yang berguna untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Ikrar dan Janji Pelajar

Kegiatan keagamaan yang dibudayakan di sekolah adalah kegiatan ikrar dan janji pelajar. Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan ikrar dan janji pelajar selalu dilaksanakan di pagi hari dan dikontrol oleh wali kelas masing-masing. Setiap ada bel berbunyi, peserta didik sudah berbaris di depan kelas untuk melaksanakannya. Pada kelas 1 peserta didik masih diarahkan oleh wali kelas dan mitranya.

Pernyataan kepala sekolah, didukung oleh hasil observasi yaitu seluruh peserta didik langsung berbaris di depan kelasnya masing-masing saat ada musik penanda akan di mulainya pembelajaran. Ada 1 peserta didik yang memimpin untuk melaksanakan ikrar dan

<sup>145</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

janji pelajar. Mereka di dampingi guru masing-masing. Setelah selesai mereka dapat masuk kelas. Pada kelas 1, sebelum masuk guru memberi pertanyaan mengenai sikapnya saat di rumah. Misalnya, siapa yang tadi pagi makan sahur? Siapa yang tadi salat subuh? Bagi peserta didik yang tidak melaksanakan maka akan di suruh membaca istigfar dan di nasihati dengan cara yang baik.<sup>146</sup>

Selain itu, Ustadz Umam juga menyatakan bahwa manfaat pembiasaan ikrar dan janji pelajar adalah untuk mengikat dan mengingatkan peserta didik bahwa mereka sebagai seorang pelajar mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar.

Dari pernyataan kedua narasumber tersebut, dapat memberi pemahaman bahwa kegiatan ikrar dan janji pelajar menjadi suatu rutinitas saat akan memulai proses pembelajaran. Manfaatnya adalah untuk mengikat dan mengingatkan kembali kepada peserta didik, bahwa mereka mempunyai tugas dan kewajiban sebagai seorang pelajar. Dengan membisakan hal tersebut, diharapkan peserta didik selalu ingat tujuan mereka bersekolah dan dapat mempengaruhi perilakunya menjadi lebih baik lagi sehingga dapat memperkuat karakter religiusnya.

## 2) Tahfidz

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam agama Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat aturan-aturan serta hukum yang menjadi petunjuk bagi muslim yang beriman kepada Allah SWT. Didalamnya mengatur kehidupan seorang muslim, menerangkan hal-hal yang harus dilaksanakan dan ditinggalkan demi mencapai kebaikan. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka seharusnya seorang muslim selalu membaca, belajar memahami, mempelajari secara mendalam serta mencoba mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Hasil Observasi pada tanggal 6 April 2023

<sup>147</sup> Irfani, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Jurnal IAIN Gorontalo, Vol 11, No. 1, (2015), 6-9.

Pada pelaksanaannya, di sekolah tersebut selalu dibiasakan untuk membaca al-Qur'an. Kegiatan membaca al-Qur'an tersebut ada dalam pelajaran tahfidz yang dipandu oleh guru dan mitra di setiap kelas. Peserta didik diajari bagaimana cara membaca yang benar, diterangkan maksud dari apa yang dibaca, dan mengarahkan sikap peserta didik untuk sesuai dengan perintah al-Qur'an. Kegiatan tahfidz selalu dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkuat karakter religius peserta didik.

Adapun hasil observasi yaitu pada peserta didik kelas 1 dipandu oleh guru dan mitranya untuk memulai pelajaran tahfidz. Mereka berdo'a terlebih dahulu sebagai awal untuk memulai pembelajaran. Kemudian, guru dan mitranya mengajak peserta didik untuk belajar mulai dari membaca bersama, sambung ayat, menambah hafalan dan lain-lain. Selain itu, guru sesekali juga menerangkan maksud dari ayat yang dipelajari dan mengarahkan atau menasehati peserta didik untuk bersikap positif sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

### 3) BTQ WAFI

Belajar al-Qur'an mempunyai manfaat yang luar biasa yaitu dapat mengambil kandungan, hikmah serta ilmu yang tiada bandingannya. Pembelajaran al-Qur'an mempunyai keterkaitan erat dengan ibadah kaum muslim seperti salat, kegiatan berdo'a, haji dan lain sebagainya. Merupakan kewajiban seorang muslim bagi yang mampu dan juga tugas bagi seorang hamba dan saudara-saudara yang lain yang belum bisa membaca, menulis, serta mempelajari al-Qur'an. Dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada umat Islam untuk belajar serta mengajar al-Qur'an, diharapkan seluruh kaum muslim yang merasa bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dalam hidupnya. Minimal dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta maksimal dapat generasi yang qur'ani.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Aslammiyah, Dahlan, dan Ahmad Sobari, *Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol 2, No. 11 (2018), 1314-1317.

Tentu ada kesesuaian pada teori dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Umam, bahwa tujuan dari kegiatan tersebut adalah agar peserta didik tahu bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik. Pemilihan BTQ Wafa didasari dengan adanya aplikasi penunjang. Pada aplikasi tersebut ditampilkan bagaimana teks bacaan, cara membaca, nada bacaan dan lain sebagainya. Dengan demikian, peserta didik ataupun orang tua di rumah dapat terbantu dengan adanya aplikasi tersebut. Adanya kegiatan BTQ Wafa, peserta didik akan semakin mengenal dan terbiasa dengan al-Qur'an sehingga seiring berjalannya waktu akan timbul rasa senang untuk selalu membacanya. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan menumbuhkan karakter religius peserta didik.

4) Adab Islami Makan *Snack* dan Makan Siang

Adab bisa diartikan sebagai disiplin tubuh, jiwa serta ruh. Adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Untuk mewujudkan nilai-nilai adab, maka diperlukan pembiasaan misalnya adab di dalam kelas, adab di luar kelas, adab makan, adab berbicara dengan orang yang lebih dewasa, adab menjaga kebersihan, adab bergaul dengan sesama dan lain sebagainya.<sup>149</sup>

Pada proses pendidikan di sekolah peserta didik dibiasakan untuk memiliki adab yang baik, salah satunya adalah adab makan dan minum. Ketika makan dan minum, peserta didik dibiasakan dan diajarkan sesuai dengan tata cara Islam. Pada teori tersebut, telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu peserta didik dibiasakan untuk makan dan minum sesuai ajaran Islam. Misalnya peserta didik saat akan makan diajari untuk mencuci tangan terlebih dahulu, berdo'a, makan sambil duduk, makan menggunakan tangan kanan dan lain sebagainya. Ketika selesai makan, peserta didik dibiasakan untuk membaca hamdalah.

Dengan adanya tata cara makan dan minum yang baik, seperti berdo'a terlebih dahulu maka akan memunculkan hubungan erat dengan Allah SWT.

---

<sup>149</sup> Irfani, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Jurnal IAIN Gorontalo, Vol 11, No. 1, (2015), 6-9.

Dengan berdo'a berarti telah mematuhi nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam, sehingga sikap religiusnya akan semakin kuat.

5) Salat Dhuha

Salat dhuha merupakan salah satu ibadah sunah yang waktu pengerjaannya adalah di pagi hari atau pada waktu dhuha. Pada waktu dhuha yaitu diperkirakan matahari berada disetinggi tombak. Salat dhuha masuk dalam kategori salat yang disunahkan dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Salat dhuha menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai Tuhan sang pencipta. Dengan melaksanakan salat dhuha, maka dapat menjadi suatu pengingat untuk *bermuwajahah* kepada Allah SWT dipagi hari sebelum melaksanakan aktifitas keseharian. Dengan rajin melaksanakan salat dhuha, maka orang yang melaksanakannya akan terbiasa dan dapat memberi keberkahan untuk dirinya sendiri.<sup>150</sup>

Di sekolah tersebut peserta didik juga selalu dibiasakan untuk melaksanakan salat dhuha. Artinya salat dhuha merupakan suatu kegiatan sekolah yang telah menjadi budaya sekolah Islami yang bermanfaat untuk peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa menjalankan ibadah sunah tersebut dan kehidupan mereka menjadi lebih berkah. Teori tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ustadz Umam bahwa pelaksanaannya dilaksanakan sekitar sekitar pukul 08.15 WIB-09.25 WIB. Manfaat pembiasaan salat dhuha di sekolah adalah agar setelah selesai dari sekolah ini peserta didik tetap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter religiusnya menjadi kuat dan kehidupannya menjadi berkah.

Adapun hasil observasi yaitu peserta didik kelas 1 melaksanakan salat dhuha dengan tertib diawasi oleh guru dan mitranya. Sebelumnya mereka mengambil air wudhu secara bergantian dan segera merapihkan posisi untuk salat. Bacaannya disuarakan,

---

<sup>150</sup> Atika Andayani dan Zaini Dahlan, *Konstruksi Karakter Siswa VIA Pembiasaan Salat Dhuha*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 7, No. 2 (2022), 106.

karena guru sambil mengoreksi dan membenarkan bacaan mereka.

6) Salat Dhuhur Berjama'ah

Salat menurut bahasa adalah suatu do'a. Sedangkan menurut istilah syara' salat adalah ibadah yang dilaksanakan kepada Allah SWT yang berisikan bacaan-bacaan serta gerakan-gerakan khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun makna jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, atau berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya berkumpul adalah dua orang, yaitu seorang iman dan makmum.<sup>151</sup>

Teori tersebut sesuai dengan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah di sekolah. Guru mengajarkan bagaimana cara salat yang baik kepada peserta didik, dengan membimbing bacaan salatnya ataupun gerakan-gerakannya. Setelah selesai salat, mereka dibiasakan untuk berdo'a bersama. Ketika peserta didik terbiasa melaksanakannya, maka otomatis ia akan semakin dekat dengan Tuhannya sehingga akan ada peningkatan karakter religius dalam dirinya.

Adapun hasil observasi yaitu peserta didik melaksanakan salat dhuhur secara tertib. Pada kelas 1 mereka melaksanakannya di dalam kelas karena mereka masih kelas bawah. Mereka secara bergantian mengambil air wudhu. Pada saat itu, ada yang bertugas sebagai imam dan iqomah sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Sedangkan untuk kelas atas, mereka melaksanakan salat dhuhur berjama'ah di masjid ditemani oleh gurunya.

7) Salat Jum'at

Kegiatan yang selalu dilaksanakan di sekolah adalah pembiasaan salat jum'at. Adapun pernyataan dari kepala sekolah dan Ustadz Umam bahwasannya kegiatan dan pembiasaan salat jum'at dikhususkan untuk peserta didik putra kelas 6. Kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid dekat kompleks. Setiap hari jum'at peserta didik diharuskan membawa baju ganti dan alat mandi. Jadi peserta didik dapat bersiap-siap

---

<sup>151</sup> Irfani, *Membangun Budaya Islami di Sekolah*, Jurnal IAIN Gorontalo, Vol 11, No. 1, (2015), 6-9.

dari sekolah kemudian melanjutkan kegiatan salat jum'at yang didampingi oleh gurunya.

Dengan adanya kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk melaksanakan kewajibannya. Jika sedari kecil ia dibiasakan, maka seiring berjalannya waktu ia akan mudah untuk melaksanakannya dengan penuh kesadaran diri. Pendidikan atau kebiasaan tersebut, juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang dekat dengan Allah SWT.

8) *Infak Jum'at*

Menurut bahasa *infak* berasal dari kata *Anfaqa* yang berarti mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syari'at infak merupakan suatu kegiatan mengeluarkan sebagian harta yang diperintahkan dalam agama Islam. Di dalam agama Islam ada ajaran untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas sosial yang erat diantara sesama manusia. Bersedekah dapat dilaksanakan dengan menggunakan uang, menolong orang yang membutuhkan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.<sup>152</sup>

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dan Ustadz Umam, dimana kegiatan *infak jum'at* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kelas serta menumbuhkan rasa simpati dan empati mendalam untuk mengajarkan berbagi kepada orang lain. Dengan demikian, akan tumbuh nilai-nilai religius dalam dirinya, karena ia terbuka dan peduli terhadap kepentingan sesama. Dimana dalam ajaran agama Islam dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

9) Kegiatan Senam dan Kebersihan

Kebiasaan hidup bersih merupakan perilaku positif yang dianjurkan dalam agama. Di dalam agama juga diterangkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat dipetik dari pembiasaan kegiatan tersebut.

---

<sup>152</sup> Aslammiyah, Dahlan, dan Ahmad Sobari, *Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol 2, No. 11 (2018), 1314-1317.

Ucapan dan tingkah laku yang baik bersal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religius.<sup>153</sup>

Teori tersebut sesuai dengan kegiatan senam dan kebersihan yang dilaksanakan di sekolah. 2 pekan untuk senam, 2 pekan lagi untuk kegiatan kebersihan. Di sekolah tersebut, dibudayakan untuk mempunyai kebiasaan hidup bersih sesuai dengan anjuran agama Islam. Kebersihan di lingkungan sekolah sangat diperhatikan oleh pihak pendidik. Peserta didik diajarkan dan dibiasakan terus menerus untuk menjaga kebersihan.

Adapun menurut Ustadz Umam, kegiatan senam sangat berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani, dikarenakan lagunya bernuansa Islami. Dengan adanya lagu bernuansa Islami, wawasan dan hafalan peserta didik tentang ke Islaman akan semakin meningkat. Dengan adanya kegiatan senam dan kebersihan, maka akan berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik. Hal tersebut dikarenakan bahwa menjaga kesehatan dan kebersihan merupakan anjuran agama Islam.

#### 10) Menjenguk Teman yang Sakit

Di lingkungan sekolah kasih sayang perlu ditumbuhkan agar tercipta kehidupan yang baik dan tenteram. Kasih sayang yang dimaksud adalah sikap saling membantu, menjaga dan mengarahkan ke arah yang lebih baik.<sup>154</sup>

Ada kesesuaian teori dengan budaya di sekolah, yaitu disana dibiasakan untuk memiliki rasa peduli dan kasih sayang kepada sesama. Kasih sayang tersebut berupa sikap saling membantu jika ada yang sedang kesusahan. Misalnya saja jika ada yang sakit, maka yang lain akan mendo'akan dan menjenguk. Dengan kebiasaan yang demikian, peserta didik akan

---

<sup>153</sup> Eva Maryamah, “*Pengembangan Budaya Sekolah*”, Tarbawi Vol. 2 No. 2 (2016), 90-91.

<sup>154</sup> Eva Maryamah, “*Pengembangan Budaya Sekolah*”, Tarbawi Vol. 2 No. 2 (2016), 90-91.

memiliki kepekaan sosial yang baik sehingga karakter religiusnya juga akan terbentuk.

#### 11) *Ta'ziah*

Sebagai manusia yang mempunyai sikap religius, mempunyai keharusan untuk menyayangi dan menghormati antar sesama. Rasa peduli terhadap kesusahan orang lain, merupakan salah satu bentuk sikap saling menyayangi sesama.<sup>155</sup>

Dari teori tersebut, ada kesesuaian dengan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah. Di sekolah selalu diajarkan dan dibiasakan untuk menyayangi, menghormati, dan memiliki rasa peduli terhadap kesusahan orang lain. Menurut kepala sekolah dan Ustadz Umam, *ta'ziah* merupakan salah satu kegiatan yang ada di sekolah. Jika ada yang terkena musibah, maka pihak sekolah juga ikut peduli. Biasanya yang menghadiri *ta'ziah* adalah gurunya. Adapun jika lokasinya dekat, maka peserta didik juga diajak untuk *ta'ziah* bersama guru. Dengan kebiasaan tersebut, peserta didik akan memiliki empati yang baik sehingga karakter religiusnya juga akan terbentuk.

#### 12) *Mabit*

*Mabit* atau Malam Bina Iman dan Takwa merupakan salah satu bentuk-bentuk budaya Islami di sekolah. Pada kegiatan tersebut, ada pemberian materi keimanan, ketakwaan, keislaman untuk peserta didik yang disampaikan oleh guru dengan tema yang telah dijadwalkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *mabit* berisi pembudayaan akhlak Islami berupa salat wajib berjama'ah, salat tahajud, makan atau minum dengan adab Islami, senam kesehatan jasmani, dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini, tujuannya adalah untuk lebih mengenalkan dan mendekatkan kepada Allah SWT.<sup>156</sup>

Pada teori tersebut ada kesesuaian dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan Ustadz Umam,

---

<sup>155</sup> Ari W. Purwandari, *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SD/MI*, (Jakarta: Erlangga, 2018), 3-6.

<sup>156</sup> Indria Nur, *Transmisi Budaya Islami pada Lembaga Formal: Studi Kasus di SDIT Al-Izzah Kota Sorong Papua Barat Indonesia*, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1 (2022), 65-66.

dimana dalam kegiatan mabit selalu diisi dengan adanya tausiah atau ceramah-ceramah. Selain itu, kegiatan *mabit* diadakan untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik. *Mabit* dilaksanakan dengan harapan agar kualitas ibadah peserta didik meningkat. Komponen dari *mabit* adalah peningkatan ibadah yaitu peserta didik diajak untuk salat malam, salat berjama'ah, pemberian materi atau ceramah, dan ditutup dengan *outbond* dipagi hari. *Mabit* adalah salah satu bentuk kebudayaan sekolah Islami yang selalu diagendakan untuk membantu meningkatkan karakter religius peserta didik.

13) Berbagi *Ta'jil*

Kegiatan yang dilaksanakan adalah berbagi *ta'jil* saat ramadhan. Adapun pernyataan dari kepala sekolah dan Ustadz Umam bahwasannya kegiatan berbagi *ta'jil* dilaksanakan secara konsisten setiap tahunnya. Berbagi *ta'jil* biasanya dilaksanakan di sekitar masjid depan kompleks. Diharapkan dengan kebiasaan ini, peserta didik mau berbagi kepada orang lain. Kegiatan berbagi *ta'jil* merupakan bentuk-bentuk budaya sekolah Islami, karena konteksnya adalah untuk berbagi kepada sesama sesuai dengan ajaran Islam.

Di bawah ini akan ditampilkan grafis berisi simpulan mengenai hasil temuan tentang kegiatan keagamaan sebagai bentuk budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Keagamaan di Sekolah**



## 2. Analisis Strategi Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati

Dalam proses pembentukan karakter religius, ada beberapa bentuk mengenai strategi atau metode-metode yang dapat digunakan agar proses tersebut berjalan lancar. Di bawah ini akan ditampilkan secara rinci mengenai strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik, yaitu sebagai berikut:

### a. Penegakan Aturan atau Tata Tertib Sekolah

Di dalam lingkungan sekolah, menghormati hukum dan peraturan merupakan hal yang harus dilaksanakan agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Jika setiap warga sekolah mampu menaati peraturan, maka akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Baik kepala sekolah atau guru memiliki tanggung jawab untuk menegakkan peraturan yang telah disetujui bersama. Mereka juga harus memberi pengertian kepada peserta didik bahwa menaati peraturan lebih baik didasari kesadaran diri, yang mana peraturan itu dibuat dan ditaati untuk kebaikan bersama.<sup>157</sup>

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah mengenai penegakan aturan atau tata tertib sebagai strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik. Setiap warga sekolah harus mengikuti aturannya masing-masing, baik itu untuk peserta didik ataupun tenaga kependidikan sekalipun. Dengan adanya tata tertib atau aturan, maka perilaku seluruh warga sekolah dapat terkontrol dengan baik. Dengan demikian, kebiasaan atau kegiatan-kegiatan sekolah dapat dijalankan demi tercapainya peningkatan karakter religius peserta didik.

### b. Teladan

Dalam proses pembentukan jati diri peserta didik menjadi pribadi yang baik, tentu membutuhkan bimbingan serta pembinaan yang konsisten, terarah, terprogram secara berkesinambungan. Salah satu caranya adalah dengan

---

<sup>157</sup> Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah”, Tarbawi Vol. 2 No. 2 (2016), 90-91.

memberikan suatu keteladanan agar dapat di contoh oleh peserta didik.<sup>158</sup>

Teori tersebut sesuai dengan keseharian di lingkungan sekolah, pemberian teladan oleh tenaga pendidik menjadi salah satu yang telah dipenuhi. Teladan menjadi sesuatu yang penting diberikan karena dapat mempengaruhi peserta didik untuk meniru contoh yang ditampilkan tersebut. Kepala sekolah sangat menganjurkan atas pemberian keteladanan dari tenaga pendidik untuk peserta didik. Dari hasil wawancara ada beberapa contoh teladan yang ditampilkan seperti salat tepat waktu, membaca al-Qur'an, berpakaian rapi, berperilaku baik, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Bentuk teladan lainnya adalah menjaga kebersihan, dimana ketika ada sampah berserakan beliau langsung mengambil dan dibuang ke tempat sampah. Ketika ada peserta didik di sekitarnya, beliau juga menasehati agar peserta didik segera ikut mengambil sampah dan dibuang ke tempat sampah. Peserta didik tersebut, akhirnya menuruti apa yang diajarkan oleh kepala sekolah. Jadi memadukan keteladanan dan nasihat merupakan usaha yang ampuh dalam mendidik peserta didik.

Selain itu, penulis juga melihat bentuk keteladanan yang diberikan oleh salah satu guru bernama Ustazah Tutik. Beliau memberikan teladan dengan cara membaca al-Qur'an di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan program dari sekolah yaitu *one day one juz*. Dengan teladan tersebut, diharap peserta didik dapat meniru apa yang dilaksanakan oleh guru.

Di lingkungan rumah, orang tua yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan memberi teladan untuk peserta didik. Sedangkan guru adalah orang yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Dalam tugas memberikan keteladanan, orang tua ataupun guru hendaknya memahami terlebih dahulu nilai-nilai yang akan di ajarkan. Setelah itu, meraka mulai mencontohkan agar dapat di tiru oleh peserta didik.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 (2018), 56-59.

<sup>159</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 (2018), 56-59.

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan Ustazah Tutik yaitu salah satu wali murid atau orang tua dari peserta didik. Bahwasannya dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai karakter diperlukan suatu pembiasaan dan keteladanan. Jika dalam suatu pendidikan tidak ada teladan, maka anak akan sulit untuk menuruti apa yang dianjurkan oleh orang tua. Pada dasarnya pemberian nasihat dan teladan itu merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Contoh teladan yang ditampilkan adalah saat melaksanakan salat, orang tua tidak hanya sekedar menyuruh anak salat tetapi langsung mencontohkan.

**c. Arahan dan Bimbingan**

Dalam mendidik seorang peserta didik, hendaknya orang tua ataupun guru memberikan arahan atau bimbingan secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua ataupun guru perlu diberikan dengan memberikan alasan, pengarahan, penjelasan dan diskusi-diskusi. Dengan cara yang demikian, akan membuka peluang bahwa peserta didik dapat menerima bimbingan tersebut dengan baik.<sup>160</sup>

Teori tentang anjuran dan pentingnya pemberian arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan pendidikan sesuai dengan pernyataan kepala sekolah. Beliau mengungkapkan bahwa arahan dan bimbingan sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Adapun pemberian arahan dan bimbingan kepada peserta didik biasanya lewat forum-forum yang lebih besar.

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Umam bahwa pemberian arahan atau bimbingan harus dilaksanakan secara terus menerus dan perlahan-lahan. Bimbingan yang disampaikan perlu diberikan dengan memberikan alasan dan penjelasannya. Bentuk arahan dan bimbingan kepada peserta didik adalah berbicara secara sopan, melaksanakan setiap kegiatan di sekolah secara disiplin, berperilaku baik, dan lain sebagainya. Selain itu Ustazah Wafiq mengungkapkan pentingnya pemberian bimbingan dan arahan untuk peserta didik. Dengan adanya bimbingan dan arahan diharapkan peserta didik mampu bersikap lebih baik. Adapun guru tersebut biasanya

---

<sup>160</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 (2018), 56-59.

memberikan bimbingan dan arahan diawal dan diakhir pembelajaran.

Adapun penulis mendapatkan pengetahuan dari hasil observasi mengenai bentuk arahan dan bimbingan yang diberikan guru. Ustazah Tutik dan mitranya memberikan arahan/bimbingan kepada beberapa peserta didik yang melakukan kesalahan lewat nasihat-nasihat. Guru memberi nasihat secara perlahan-lahan disertai penjelasan dan alasan kenapa peserta didik.

**d. Motivasi**

Agar pelaksanaan pendidikan karakter terwujud dengan baik, maka dibutuhkan suatu dorongan kepada peserta didik berupa motivasi. Pemberian motivasi yang baik dapat dilaksanakan dengan cara memberi semangat, menyenangkan hati peserta didik atau menunjukkan perasaan kasih sayang.<sup>161</sup>

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan Ustazah Wafiq mengenai pemberian dorongan berupa motivasi-motivasi untuk peserta didik. Ketika peserta didik sudah termotivasi maka mereka akan lebih mudah mengikuti setiap proses pembelajaran di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan akademik dan karakternya.

Selain itu, penulis juga menemukan contoh motivasi yang diberikan guru dari hasil observasi. yaitu Ustazah Tutik memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berperilaku baik apalagi saat di bulan ramadhan ini. Beliau mengungkapkan bahwa orang yang rajin berpuasa, muroja'ah, salat dan lain sebagainya maka akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Dengan adanya motivasi-motivasi tersebut, diharapkan peserta didik tersentuh dan akhirnya berkenan melaksanakan seperti yang guru anjurkan.

**e. Kontinuitas**

Kontinuitas adalah suatu proses pembiasaan dalam belajar, berbuat dan bersikap. Internalisasi pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan cara pembiasaan positif yang bertahap dan terus menerus.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 (2018), 56-59.

<sup>162</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 (2018), 56-59.

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Umam bahwa dalam menjalankan suatu kebiasaan atau budaya Islami untuk membentuk karakter religius peserta didik, maka dibutuhkan suatu kontinuitas. Di sekolah tersebut, selalu membiasakan dan menjalankan kegiatan yang terprogram secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah di buat. Pelaksanaan secara terus-menerus tersebut, nantinya pasti akan berpengaruh terhadap kebiasaan baik peserta didik. Selain itu, Ustazah Wafiq mengungkapkan bahwa bimbingan dan teladan juga perlu diberikan secara berulang-ulang dan terus menerus kepada peserta didik. Dengan adanya kontinuitas, maka akan mempengaruhi perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Selama melaksanakan penelitian, penulis selalu melihat guru mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan berupa kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal sebelumnya secara terus menerus. Artinya dalam proses pendidikan di sekolah, telah ada suatu kontinuitas. Adapun kegiatan di sekolah misalnya, ikrar dan janji pelajar, tahfidz, salat shuha, salat shuhur berjama'ah, salat jum'at, infak dan lain sebagainya.

**f. Mengingatkan**

Bagi orang tua atau guru harus sering mengingatkan peserta didik agar selalu berperilaku yang baik. Misalnya, orang tua atau guru bisa mengingatkan bahwa dalam bertindak mereka selalu diawasi oleh Allah SWT yang mengetahui apa-apa yang tersembunyi walaupun di dalam hati. Melalui metode tersebut, peserta didik dibiasakan untuk selalu menghindari perilaku tercela yang merugikan diri mereka sendiri.<sup>163</sup>

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dan guru. Bahwasannya sebagai seorang kepala sekolah selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah menjadi budaya sekolah Islami. Misalnya ketika ada peserta didik lupa tidak mengucapkan salam ketika masuk ruang TU, maka kepala sekolah mengingatkan dengan bahasa yang baik.

---

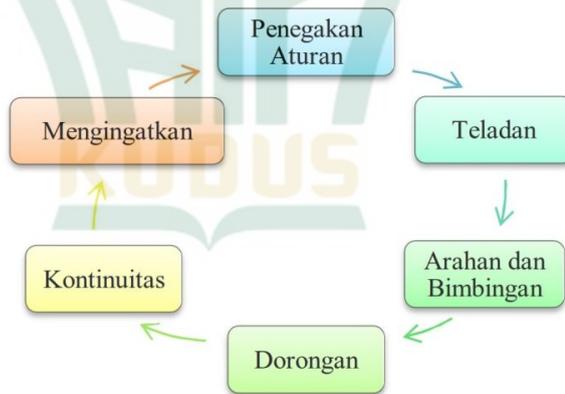
<sup>163</sup> Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 (2018), 56-59.

Teori tersebut juga dipraktikkan oleh guru-guru, yang mana mereka selalu mengingatkan peserta didik ketika melakukan kesalahan. Dari hasil wawancara, Ustadz Umam dan Ustadzah Wafiq mengingatkan peserta didik yang melakukan kesalahan. Selain mengingatkan, mereka juga memberikan hukuman yang sifatnya positif untuk kebaikan peserta didik itu sendiri. Contohnya peserta didik disuruh membaca istigfar dan lain sebagainya.

Adapun hasil observasi mengenai bentuk guru dalam mengingatkan peserta didik yaitu Ustadzah Tutik mengingatkan peserta didik untuk selalu bersyukur dan memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk beribadah kepada Allah. Guru menyampaikan bahwa sebagai manusia tidak mengetahui kapan akan dipanggil. Selagi masih ada waktu, maka harus berperilaku dengan baik dan menjalankan kewajibannya dengan semaksimal mungkin. Dengan demikian, peserta didik dibiasakan untuk berilaku positif.<sup>164</sup>

Di bawah ini akan ditampilkan grafis berisi simpulan mengenai hasil temuan tentang strategi implementasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

**Gambar 4.4**  
**Strategi Implementasi Budaya Sekolah Islami**



<sup>164</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 April 2023.

### 3. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati

Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik, tentu ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut:

#### a. Dukungan dari Guru

Kalangan pelaku lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan mempunyai tanggung jawab yang nyata dalam mendidik peserta didik agar mempunyai karakter kuat sehingga bisa menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan.<sup>165</sup>

Teori tersebut juga sesuai dengan pernyataan kepala sekolah bahwa setiap tenaga kependidikan mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut juga berlaku untuk guru, apalagi ia menjadi sosok yang paling sering bertemu peserta didik. Adapun contoh dukungan nyata dari guru dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius adalah teladan, nasihat, arahan, bimbingan kepada peserta didik.

Budaya religius sekolah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi untuk mengatur perilaku seluruh warga sekolah. Disamping itu, seorang tenaga pendidik di sekolah tersebut harus selalu memberikan arahan, bimbingan, teladan, serta nasihat-nasihat agar budaya sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya.<sup>166</sup>

Dalam mendukung terwujudnya nilai-nilai ajaran agama, di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati telah memiliki guru-guru dengan latar belakang keagamaan yang baik. Dengan adanya latar belakang keagamaan yang baik, maka mereka dapat menjalankan tugasnya untuk membantu mengarahkan peserta didik mencapai karakter religius yang diharapkan.

---

<sup>165</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Bandung: Erlangga, 2012), 10-12.

<sup>166</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 30-31.

Selain itu, penulis menemukan fakta yang sesuai dengan teori tentang pemberian teladan, arahan, bimbingan dan dorongan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Ustazah Tutik telah memberikan teladan dengan cara membaca al-Qur'an di dalam kelas. Pada kesempatan lain beliau memberikan arahan, bimbingan dan dorongan kepada beberapa peserta didik yang tidak tertib untuk memperbaiki sikapnya. Adapun saat pembelajaran tahfidz, beliau juga mengingatkan peserta didik untuk selalu bersyukur dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Contoh dukungan-dukungan tersebut, sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap perbaikan sikap peserta didik selanjutnya.

**b. Dukungan dari Orang Tua**

Adapun beberapa faktor penting dalam lingkungan keluarga untuk membentuk karakter religius adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok diantaranya adalah kasih sayang, perhatian, rasa aman, nasihat, harga diri, dan rasa sukses. Selain itu, orang tua juga harus memberikan contoh atau teladan yang baik untuk anak-anak mereka. Ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.<sup>167</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, mereka sepakat berpendapat bahwa salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius adalah adanya dukungan dari orang tua. Hal tersebut dikarenakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan juga mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter yang kuat, termasuk karakter religiusnya.

Selain itu, dari beberapa pernyataan orang tua juga sepakat bahwa mereka mempunyai tanggung jawab penuh dalam memaksimalkan pendidikan pada anaknya. Pada pelaksanaannya orang tua telah menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin dalam mendidik anak meliputi, pemberian dukungan, kasih sayang, perhatian dan lain sebagainya. Ketika orang tua telah memenuhi kewajibannya maka secara perlahan anak akan mengikuti

---

<sup>167</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 30-31.

apa yang disarankan oleh orang tua. Selain hal-hal di atas, orang tua juga telah mendukung perkembangan anak dan selalu mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Pemberian keteladanan sangat penting dikarenakan anak akan melihat langsung apa yang dikerjakan orang tua, sehingga lambat laun ia akan mulai mengikuti. Dalam mengajarkan suatu kebiasaan baik, keteladanan akan lebih efektif dari pada hanya memberikan nasihat saja.

**c. Kerjasama Orang Tua dan Guru**

Membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab semua pihak dan komponen bangsa, harus ada kerja sama untuk ikut terlibat menyingsingkan lengan baju membangun karakter yang positif, kuat dan khas. Dengan demikian diperlukan tindakan dan kerja sama yang nyata dari berbagai pihak sehingga dapat membangun karakter bangsa dengan nilai-nilai luhur yang dipahami bersama.<sup>168</sup>

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah, Ustazah Umam dan Ustazah Wafik bahwasannya orang tua dan guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Pihak sekolah dan orang tua selalu bekerjasama dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan untuk peserta didik. Orang tua selalu bersikap kooperatif jika berkaitan dengan peserta didik. Guru menjalankan tugasnya dengan baik di sekolah, sedangkan orang tua tetap mengontrol anak selama ada di rumah.

Selain itu, ada juga pernyataan dari orang tua mengenai pentingnya kerjasama dengan pihak sekolah yaitu antara orang tua dan guru harus ada komunikasi tentang anak. Dengan adanya komunikasi tersebut maka akan mengetahui tentang keadaan dan perkembangan anak. Selama di sekolah guru yang mendidik anak sedangkan orang tua melanjutkan pendidikan tersebut di rumah. Dengan demikian, peserta didik akan selalu diperhatikan setiap saat.

**d. Komitmen Bersama Warga Sekolah**

Dalam menjalankan suatu kebiasaan atau budaya sekolah yang positif, tentu dibutuhkan adanya komitmen

---

<sup>168</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Bandung: Erlangga, 2012), 10-12.

bersama antara seluruh warga sekolah. Komitmen tersebut diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu dalam sekolah tersebut tentang pentingnya menjaga dan melaksanakan suatu kebiasaan yang baik. Dengan demikian, budaya religius sekolah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi untuk mengatur perilaku seluruh warga sekolah. Disamping itu, seorang tenaga pendidik di sekolah tersebut harus selalu memberikan arahan, bimbingan, teladan, serta nasihat-nasihat agar budaya sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya.<sup>169</sup>

Teori tersebut sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah yang di sampaikan oleh Ustadz Umam. Beliau menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah lingkungan yang mendukung, baik itu di dalam sekolah ataupun di sekitar sekolah. Dimana di dalam lingkungan sekolah tidak ada permasalahan yang terlalu mencolok, artinya bila ada suatu permasalahan itu masih pada tahap wajar dan segera diatasi. Adapun jika peserta didik melakukan kesalahan, maka jika diingatkan ia akan mematuhi anjuran guru dan sikapnya akan lebih baik lagi.

Selain itu, teori tersebut juga sesuai dengan apa yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru selama melaksanakan proses pendidikan. Mereka telah memberikan arahan, bimbingan, teladan, nasihat-nasihat, dorongan, motivasi, pembiasaan berulang-ulang agar kegiatan sekolah dan budaya sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya.

#### e. **Sarana Prasarana Sekolah**

Adanya fasilitas yang baik dan memadai merupakan faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan padanya kelengkapan fasilitas sekolah, tentu akan mempermudah pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan yang menjadi rutinitas sekolah. Misalnya kegiatan keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sehingga terwujud karakter religius yang

---

<sup>169</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 30-31.

diharapkan. Kelengkapan fasilitas tersebut misalnya ruang kelas yang nyaman, tempat wudhu yang cukup, adanya sumber belajar misalnya buku-buku dan lain sebagainya.<sup>170</sup>

Pernyataan dari kepala sekolah sesuai dengan teori di atas, bahwasannya adanya sarana prasarana menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dan proses pembentukan karakter peserta didik. Jika sekolah mempunyai sarana prasarana yang baik dan tercukupi maka akan menunjang proses pembelajaran.

Kepala sekolah dan guru sependapat mengenai kelengkapan sarana prasarana yang dirasa sudah baik untuk digunakan sebagai pendukung proses pendidikan, pembelajaran, dan pembentukan karakter religius peserta didik. Adapun sarana prasarana tersebut meliputi ruang kelas yang nyaman, tempat wudhu, kamar mandi yang bersih, lap komputer yang isinya berjumlah 10 unit, perpustakaan, UKS, tempat wudhu, dan lain sebagainya. Akan tetapi, mereka mengungkapkan bahwa selalu diupayakan agar ada perbaikan dan perluasan ruangan demi menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Selain faktor pendukung, ada juga beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut:

**a. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik**

Kurangnya kesadaran diri peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah akan menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dan dilaksanakan di sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik. Dengan demikian, apabila kesadaran peserta didik tidak dilatih, maka hal tersebut akan menghambat pembentukan karakter religiusnya.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 30-31.

<sup>171</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 30-31.

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dan Ustadz Umam bahwasannya salah satu faktor penghambatnya adalah kesadaran peserta didik yang masih belum terbentuk secara sempurna. Hal tersebut terjadi karena peserta didik pada usia tersebut kadang belum bisa mengontrol diri dan masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan penuh dari orang tua atau guru. Walaupun setiap peserta didik berbeda, tergantung kematangan dan perkembangan setiap individu dalam berpikir dan bertindak.

Selain itu ada pernyataan dari kepala sekolah dan Ustadz Wafiq tentang pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik yaitu terkadang ada yang masuk ruangan tanpa mengucapkan salam, berbicara kurang sopan dan gaduh, kurang fokus saat pelajaran. Selain itu, dari hasil observasi selama di sekolah penulis melihat beberapa bentuk pelanggaran yaitu lempar-lemparan air di dalam plastik bermain bola di dalam kelas dan lain sebagainya. Akan tetapi, ketika guru melihat pelanggaran tersebut mereka langsung bertindak dengan menasihati dan mengarahkan agar ada perbaikan sikap peserta didik. Penulis juga melihat bagaimana guru tersebut memberikan nasihat dan arahnya.

#### **b. Latar Belakang Peserta Didik yang Tidak Sama**

Pada dasarnya, setiap peserta didik berangkat dari latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga mempengaruhi tingkat keagamaan, keimanan serta kedisiplinan masing-masing peserta didik. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap proses pembiasaan kedisiplinan beribadah pada diri peserta didik.<sup>172</sup>

Teori di atas sesuai dengan pernyataan Ustadz Umam yang mengatakan bahwa peserta didik yang bersekolah di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang sangat heterogen. Latar belakang peserta didik yang tidak sama ini tentu dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius. Hal tersebut dikarenakan,

---

<sup>172</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 30-31.

setiap keluarga dan masyarakat pasti memiliki kebiasaannya tersendiri. Peserta didik datang dari berbagai lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat pasti mempunyai kebiasaan atau budaya yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan tersebut pasti akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan keagamaan setiap peserta didik.

**c. Ketidaksesuaian Pembiasaan di Sekolah dan di Rumah**

Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah ketidaksesuaian pembiasaan di sekolah dan di rumah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari kepala sekolah yaitu ketika di sekolah peserta didik dibiasakan berperilaku baik dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka di rumah kebiasaan tersebut juga harus dijaga dan dikontrol oleh orang tua. Jika orang tua tidak mengontrol perilaku dan kebiasaan peserta didik di rumah, maka pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah akan sia-sia. Dengan demikian, orang tua sangat bertanggung jawab mengawasi dan mengontrol kebiasaan baik peserta didik di rumah.

Di bawah ini akan ditampilkan grafis berisi simpulan mengenai hasil temuan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik.



#### 4. Analisis Implikasi Budaya Sekolah Islami dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati

Ada beberapa implikasi dari penerapan budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Salman Al-Farisi Tayu Pati, yaitu sebagai berikut:

##### a. Salat Wajib

Dimensi menjalankan kewajiban yaitu dimana seseorang memiliki tingkatan sejauhmana ia mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah salat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, membaca al-Qur'an, bersedekah, berinfak, serta berdo'a sebelum dan setelah melaksanakan sesuatu.<sup>173</sup>

Dari teori tersebut, telah ada kesesuaian dengan peningkatan karakter religius yang dialami peserta didik setelah mendapat kebiasaan dalam budaya sekolah Islami. Hal tersebut didukung oleh kepala sekolah bahwa peserta didik juga menjalankan salat di rumah. Beliau mengetahui karena ada komunikasi dengan orang tua. Selain itu, Ustadz Umam dan Ustazah Wafik menyatakan bahwa peserta didik saat di kelas sudah mampu melaksanakan salat dhuha ataupun salat dhuhur berjama'ah tanpa diperintah. Artinya mereka secara sadar telah mampu melaksanakan kewajiban untuk melaksanakan salat.

Selain itu, wali murid yang juga guru disana bernama Ustazah Tutik mengatakan bahwa setelah mendapat pembiasaan secara terus menerus anaknya yang kini duduk di kelas 2 sudah dapat melaksanakan salat walaupun bacaannya belum sempurna dan belum konsisten di 5 waktu. Selain itu, dari hasil wawancara dengan peserta didik, mereka sudah terbiasa melaksanakan salat di rumah.

##### b. Menggunakan Hijab

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penanaman karakter religius, diantaranya adalah dapat mengarahkan langkah kedalam kebaikan untuk dirinya sendiri dan mampu mengingatkan orang lain. Dapat memberikan suatu *habit* kepada anak usia dini, karena pada

---

<sup>173</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 24.

usia tersebut pasti dapat membekas atau diingat serta dapat diulang-ulang dalam kesehariannya sampai ia dewasa.<sup>174</sup>

Dari teori tersebut menjelaskan bahwa penanaman karakter religius mempunyai manfaat untuk peserta didik yaitu mengarahkan dirinya ke dalam kebaikan. Setelah mendapat pembiasaan di sekolah untuk membentuk karakter religiusnya, peserta didik putri kebanyakan telah menggunakan hijab saat ke luar rumah karena ia telah terbiasa saat di sekolah. Hal tersebut di sampaikan oleh kepala sekolah bahwa peserta didik saat ke luar rumah selalu memakai hijab. Akan tetapi, kebiasaan tersebut tidak instan tetapi berproses. Di sekolah ia dibiasakan untuk memakai hijab. Peserta didik putri juga mengaku kalau keluar rumah selalu memakai hijab, sedangkan jika di dalam rumah mereka tidak memakai karena tidak terlihat orang lain.

### c. Makan dan Minum Sesuai dengan Adab Islami

Dimensi menjalankan kewajiban yaitu dimana seseorang memiliki tingkatan sejauhmana ia mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah salat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, membaca al-Qur'an, bersedekah, berinfak, serta berdo'a sebelum dan setelah melaksanakan sesuatu.<sup>175</sup>

Teori tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Umam bahwasannya peserta didik telah menerapkan makan dan minum dengan adab Islami. Misalnya mereka selalu mencuci tangan terlebih dahulu, membaca do'a, menggunakan tangan kanan dan lain sebagainya.

Adapun hasil observasi yang mendukung pernyataan di atas mengenai kebiasaan adab makan dan minum secara Islami yaitu peserta didik melaksanakan kegiatan makan snack dan makan siang dengan teratur. Ada yang

---

<sup>174</sup> Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, *Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*, Jurnal Golden Age, Vol. 5, No. 2, (2021), 517-518.

<sup>175</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 24.

mengambil makan sesuai jadwal. Sebelum makan mereka mencuci tangan terlebih dahulu, kemudian berdo'a bersama dipimpin oleh peserta didik yang bertugas saat itu. Pada peserta didik kelas 1 mereka menunjukkan sikap rapi di tempat duduk masing-masing. Siapa yang paling rapi maka akan ditunjuk untuk mengambil makanan dibantu oleh guru. Setelah semua selesai mengambil makanan, mereka makan dengan sikap yang baik dan duduk di tempatnya masing-masing. Dengan suatu ketertiban yang diulang-ulang maka ia akan terbiasa sesuai dengan kebiasaan positif tersebut.<sup>176</sup>

Selain itu, ada pernyataan dari wali murid bernama Ustazah Tutik dan Ustazah Nanda yaitu setelah mendapat pembiasaan adab makan dan minum di sekolah, anak-anak dirumah bisa mempraktikkannya. Mereka telah makan dan minum dengan adab Islami seperti berdo'a terlebih dahulu dan duduk dengan baik.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik selama di rumah telah mampu makan dan minum sesuai dengan adab Islami yang baik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik selama di sekolah selalu dibiasakan untuk makan dan minum sesuai aturan Islam. Selain itu, mereka selalu dikontrol dan diperhatikan dengan baik oleh guru. Dengan demikian, selama di rumah mereka telah terbiasa makan dan minum sesuai aturan, walaupun kadang kala sikapnya masih belum sempurna.

#### **d. Muroja'ah**

Dimensi menjalankan kewajiban yaitu dimana seseorang memiliki tingkatan sejauhmana ia mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah salat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, membaca al-Qur'an, bersedekah, berinfak, serta berdo'a sebelum dan setelah melaksanakan sesuatu.<sup>177</sup>

Dari teori tersebut, telah ada kesesuaian dengan peningkatan karakter religius peserta didik yaitu rajin muroja'ah atau membaca al-Qur'an baik di sekolah atau di

---

<sup>176</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Maret 2023.

<sup>177</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 24.

rumah. Peserta didik telah terbiasa membaca al-Qur'an di sekolah, maka kebiasaan tersebut akan ia kerjakan juga selama di rumah. Ustazah Tutik juga menyatakan bahwa selama di rumah anaknya sangat rajin muroja'ah al-Qur'an, sehingga pada saat kelas 2 ia sudah berhasil ikut munaqosya juz 30. Selain itu, penulis juga melihat bahwa beberapa peserta didik putri kelas 4 sebelum jam pembelajaran, mereka berkumpul membentuk lingkaran dan sedang bermuroja'ah bersama tanpa diperintah guru.

**e. Membantu Orang Tua**

Dimensi perilaku yaitu dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya seseorang mengunjungi temannya yang sedang sakit, menolong orang lain ketika dalam kesulitan, dan lain sebagainya.<sup>178</sup>

Dari teori tersebut, ada peningkatan perilaku peserta didik yaitu kuatnya rasa empati untuk membantu kedua orang tua di rumah. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ustazah tutik yang mana anaknya berkenan memijit orang tua saat kelelahan. Dengan perilaku yang ditampilkan anak tersebut, mencerminkan bahwa ia memiliki sikap sosial yang bagus.

Selain pernyataan orang tua, peserta didik yang diwawancarai seluruhnya menjawab bahwa mereka sudah terbiasa membantu orang tua. Contoh sikap membantu ditunjukkan dengan cara memijit orang tua yang sedang kelelahan dan membantu orang tua dalam menjaga kebersihan rumah.

**f. Menjaga Kebersihan**

Kebiasaan hidup bersih merupakan perilaku positif yang dianjurkan dalam agama. Di dalam agama juga diterangkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat dipetik dari pembiasaan kegiatan tersebut. Ucapan dan tingkah laku yang baik bersal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap

---

<sup>178</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1, (2019), 24.

terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religius.<sup>179</sup>

Teori tersebut sesuai dengan pendidikan dan kebiasaan di sekolah yang menekankan untuk menjaga kebersihan. Selain itu, sikap peserta didik setelah dibiasakan sesuai budaya Islami berupa menjaga kebersihan, mereka menjadi lebih peduli dengan kebersihan baik saat di sekolah dan di rumah. Kepala sekolah menyatakan bahwa, selama di sekolah beliau ataupun guru yang lain selalu memberikan nasihat atau teladan agar peserta didik peduli akan kebersihan. Dengan adanya nasihat dan teladan tersebut, tentu akan mempengaruhi sikapnya menjadi lebih baik.

Peserta didik juga menyatakan bahwa selama di rumah mereka selalu membantu orang tua untuk membersihkan rumah. Dari hasil observasi penulis juga melihat beberapa peserta didik yang peduli akan kebersihan lingkungan kelas. Misalnya peserta didik mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah. Ada juga peserta didik yang mengepel lantai tanpa diperintah guru.

Di bawah ini akan ditampilkan grafis berisi simpulan mengenai hasil temuan tentang implikasi budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik.

**Gambar 4.6**  
**Implikasi Budaya Sekolah Islami**



<sup>179</sup> Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah”, Tarbawi Vol. 2 No. 2 (2016), 90-91.